

**AMANAHA DALAM Q.S. AN-NISA AYAT 58 DAN RELEVANSINYA
TERHADAP KRISIS KEPEMIMPINAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

OLEH:

NASYA ZAHIRAH ALMAS

NIM 210204110009



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**AMANAH DALAM Q.S. AN-NISA AYAT 58 DAN RELEVANSINYA
TERHADAP KRISIS KEPEMIMPINAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

OLEH:

NASYA ZAHIRAH ALMAS

NIM 210204110009



PROGARAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, penulis menyatakan skripsi dengan judul:

AMANAH DALAM Q.S. AN-NISA AYAT 58 DAN RELEVANSINYA TERHADAP KRISIS KEPEMIMPINAN DI INDONESIA

Benar-benar sebagai skripsi yang disusun sendiri, mengikuti aturan penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Apabila ternyata laporan penelitian skripsi ini ditulis dari hasil plagiasi karya orang lain, walaupun hanya sebagian kecil, maka skripsi yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana itu dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 2 Juni 2025



Nasya Zahirah Almas

NIM 21024110009

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Nasya Zahirah Almas, NIM 210204110009, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

AMANAHAH DALAM Q.S. AN-NISA AYAT 58 DAN RELEVANSINYA TERHADAP KRISIS KEPEMIMPINAN DI INDONESIA

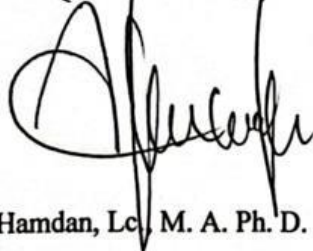
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Malang, 2 Juni 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, Lc., M. A. Ph. D.

NIP 197601012011011004

Dosen Pembimbing,



Abd. Rozaq, M. Ag.

NIP 198305232023211009

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Nasya Zahirah Almas, NIM 210204110009, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

AMANAH DALAM Q.S. AN-NISA AYAT 58 DAN RELEVANSINYA TERHADAP KRISIS KEPEMIMPINAN DI INDONESIA

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2025.

Dosen Penguji:

1. Nurul Istiqomah, M. Ag.
NIP. 199009222023212031

()
Ketua

2. Abd. Rozaq, M. Ag.
NIP. 198305232023211009

()
Sekretaris

3. Dr. Nur Mahmudah, M. A.
NIP. 197607032003122002

()
Penguji Utama

Malang, 16 Juni 2025

Dekan,




Prof. Dr. Sudirman, M. A.
NIP. 197708222005011003

MOTTO

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan Amanah kepada yang berhak menerimanya...” (Q.S. An-Nisa: 58)

Karena dari sinilah keadilan dan kemakmuran sebuah bangsa bermula.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin yang telah mebrikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi dengan judul: “AMANAHA DALAM Q.S. AN-NISA AYAT 58 DAN RELEVANSINYA TERHADAP KRISIS KEPEMIMPINAN DI INDONESIA” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikutinya, semoga kita termasuk orang-orang yang beriman serta menerima syafaatnya di akhir zaman kiamat. Aamiin.

Atas segala pengajaran, bimbingan serta bantuan pelayanan yang diberikan, penulis dengan segala kerendahan hati ingin menyampaikan terimakasih yang tiada tara kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, Lc., M. A., Ph. D., selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Abd. Rozaq, M. Ag., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah Swt.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Orang tua saya, Ayahanda Agus Suprayogi dan Ibunda Wirda Husein yang selalu memberikan saya motivasi dan nilai-nilai kehidupan. Berkat doa dan perjuangan beliau berdua saya dapat melanjutkan pendidikan saya hingga detik ini.
8. Keluarga besar saya yang selalu mendoakan saya dan memberikan saya saran dan nasihat dalam menjalani pertualangan kehidupan, serta memberikan saya semangat untuk bisa menyelesaikan studi di Kota Malang. Mudahkan segala urusannya dan berikahkan keberkahan dalam segala langkahnya.
9. Teruntuk saudara-saudara IAT angkatan 2021, terkhusus saudara kembar saya Naswa Zafirah Hanin, yang telah menjadi saksi hidup perjuangan saya

dalam menjalani peran sebagai mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

10. Terkhusus pada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih telah mendukung penulis dalam penyusunan skripsi.

Dengan selesainya laporan skripsi ini, diharapkan ilmu yang penulis peroleh selama kuliah dapat membawa manfaat amal dalam kehidupan dunia serta akhirat. Sebagai manusia yang tidak pernah luput atas kesalahan, penulis dengan tulus memohon maaf serta kritik dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di masa mendatang.

Malang, 2 Juni 2025

Penulis,

Nasya Zahirah Almas

NIM 210204110009

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Tidak sama dengan menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Transliterasi adalah proses mengubah tulisan Arab menjadi tulisan Indonesia (Latin). Nama-nama Arab dari bangsa Arab ada di kategori ini. Nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sesuai ejaan bahasanya sendiri atau sesuai penulisan pada buku. Aturan-aturan ini masih digunakan oleh penulis ketika mentransliterasi judul buku dalam footnote dan daftar pustaka.

Saat menulis karya ilmiah, ada banyak pilihan dan ketentuan transliterasi berbeda yang dapat digunakan. Hal ini mencakup standar internasional dan nasional serta peraturan yang khusus untuk beberapa penerbit. Hal ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menag dan Mendikbud RI tanggal 22 Januari 1998 Nomor 158/1987 dan 0543.B/U/1987 yang mana buku panduan Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992, menyebutkan hal tersebut. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Konsonan

Daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf Latin dapat dilihat di halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Di lambangkan

ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (Titik di Atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓ	Ẓ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	,,,Ain	„.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	La,	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ء	Hamzah	”	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Huruf hamzah (ء) berada di awal kata dan tidak ada tanda apa pun setelahnya. Beri tanda (') di sebelahnya jika berada di tengah atau di akhir.

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah di tulis dengan “a”. Kasrah dengan “i” , dhommah dengan “u”, sedangkan bacaan Panjang masing-masing di tulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang	A	Misalnya	قال	Menjadi	
Vokal (i) Panjang	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	
Vokal (u) panjang	Ū	Misalnya	دُونِ	Menjadi	

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, tidak boleh diubah menjadi "i", tetapi tetap ditulis dengan "iy" untuk menunjukkan "ya" nisbat di

akhir. Bunyi diftong wawu dan ya' setelah fathah masing-masing ditulis dengan “aw” dan “ay”:

Diftong (aw)	Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay)	Misalnya	خى	Menjadi	Khayrun

D. Ta'marbuthah

Ta' marbuthah di transliteasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka diliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة لمدرساة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka di transliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya. Jika *ta' marbuthah* berada di tengah kalimat, ditransliterasikan "t". Kalau di akhir kalimat ditransliterasikan "h".

Misalnya الرسالة لمدرسة لي become *al-risalat li al-mudarrisah*. Apabila berada di tengah kalimat dengan susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, ditransliterasikan “t” yang disambungkan pada kalimat berikutnya.

E. Kata sandang dan Lafadz Al-Jalalah

Jika tidak berada di awal kalimat, maka kata sandang “al” (ال) menggunakan huruf kecil. Huruf “al” pada lafadz jalalah yang berada di tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) dihilangkan.

Lihatlah contoh-contoh ini:

1. Al-Imam al -Bukhariy mengatakan.....
2. Al- Bukhairy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....

3. Billaḥ ‘azza wa jalla

F. Nama dan kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya, apapun yang ditulis dalam bahasa Arab harus menggunakan sistem transliterasi. Kita tidak perlu menggunakan sistem transliterasi untuk menulis sebuah kata yang merupakan nama Arab dari bahasa Indonesia atau bahasa Arab Indonesia. Berikut contohnya: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk mengapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais”, dan kata “salat” ditulis khusus untuk namanya dalam penulisan bahasa Indonesia. Kata-kata ini berasal dari bahasa Arab juga, tapi itu nama orang Indonesia, bukan nama orang Arab. Itu sebabnya mereka tidak ditulis sebagai "Abd al-Rahman Wahid", "Amin Rais", atau "Shalat".

ABSTRAK

Nasya Zahirah Almas, 2025. AMANAH DALAM Q.S. AN-NISA AYAT 58 DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEPEMIMPINAN DI INDONESIA. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Abd. Rozaq, M. Ag.

Kata kunci: Amanah; Q.S. An-Nisa: 58; Kepemimpinan Indonesia; Tafsir Al-Mishbah.

Penelitian ini membahas konsep amanah dalam Al-Qur'an, khususnya pada Q.S. An-Nisa ayat 58, serta relevansinya terhadap krisis kepemimpinan di Indonesia. Fenomena lemahnya integritas para pemimpin, maraknya kasus korupsi, dan menurunnya kepercayaan publik menjadi latar belakang pentingnya kajian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna amanah berdasarkan tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, dan menghubungkannya dengan kondisi kepemimpinan nasional yang sedang mengalami krisis.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi tokoh Quraish Shihab dengan maksud mendalami pemikiran dan metode tafsir Quraish Shihab dalam menjelaskan nilai-nilai amanah dalam konteks sosial dan kepemimpinan., yang bertujuan menggali makna ayat secara mendalam dengan melihat konteks linguistik dan sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa amanah merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang meliputi tanggung jawab kepada Allah, sesama manusia, dan diri sendiri. Amanah harus dijalankan secara adil, jujur, dan penuh integritas. Dalam konteks kepemimpinan, nilai amanah menjadi dasar bagi pemimpin yang mampu menjaga kepercayaan rakyat dan menegakkan keadilan.

Penelitian ini merekomendasikan pentingnya internalisasi nilai-nilai amanah dalam sistem pendidikan dan pembinaan kepemimpinan, guna menciptakan pemimpin masa depan yang berintegritas dan bertanggung jawab. Konsep amanah dalam Al-Qur'an dapat menjadi solusi etis dan spiritual dalam menjawab krisis kepemimpinan yang tengah dihadapi Indonesia.

ABSTRACT

Nasya Zahirah Almas, 2025. "TRUST IN Q.S. AN-NISA VERSE 58 AND ITS RELEVANCE TO LEADERSHIP IN INDONESIA". Thesis, Department of Qur'anic Sciences and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Supervisor Abd. Rozaq, M. Pd.

Keywords: Amanah; Q.S. An-Nisa: 58; Indonesian Leadership; Tafsir Al-Mishbah.

This study discusses the concept of trust in the Qur'an, especially in Q.S. An-Nisa verse 58, and its relevance to the leadership crisis in Indonesia. The phenomenon of weak integrity of leaders, rampant corruption cases, and declining public trust are the background of the importance of this study. This study aims to examine the meaning of trust based on the interpretation of Al-Mishbah by M. Quraish Shihab, and relate it to the condition of national leadership that is experiencing a crisis.

The method used is qualitative with the Quraish Shihab character study approach with the intention of exploring the thoughts and methods of Quraish Shihab's interpretation in explaining the values of trust in the social and leadership context, which aims to explore the meaning of the verse in depth by looking at its linguistic and social context. The results show that trust is a fundamental principle in Islam that includes responsibility to God, fellow human beings, and oneself. Amanah must be carried out fairly, honestly, and with integrity. In the context of leadership, the value of trust is the basis for leaders who are able to maintain the trust of the people and uphold justice.

This research recommends the importance of internalising the values of trust in the education system and leadership development, in order to create future leaders with integrity and responsibility. The concept of trust in the Qur'an can be an ethical and spiritual solution to the leadership crisis that Indonesia is facing.

مستخلص البحث

نشا زهيرة ألماس. 2025. الأمان في سورة النساء الآية 58 وصلتها بالقيادة في إندونيسيا. رسالة ماجستير، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج، بإشراف عبد الرزاق، ليسانس الاداب، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: الأمانة؛ النساء: 58؛ القيادة الإندونيسية؛ تفسير المصباح.

يناقش هذا البحث مفهوم الأمانة في القرآن الكريم، وخاصة في سورة النساء الآية 58، وصلته بأزمة القيادة في إندونيسيا. وتشكل ظاهرة ضعف نزاهة القادة وتفشي قضايا الفساد وتراجع ثقة الجمهور خلفية لأهمية هذه الدراسة. تهدف هذه الدراسة إلى دراسة معنى الثقة استنادًا إلى تفسير المصباح لمحمد قريش شهاب، وربطها بحالة القيادة الوطنية التي تعاني من أزمة

والمنهج المتبع هو المنهج الكيفي بمنهج دراسة الشخصية القرشية بقصد استكشاف أفكار وأساليب تفسير القرشي الشهابي في تفسير الآية الكريمة في تفسير قيم الأمانة في السياق الاجتماعي والقيادي، والذي يهدف إلى استكشاف معنى الآية الكريمة بعمق من خلال النظر في سياقها اللغوي والاجتماعي. وتظهر النتائج أن الأمانة مبدأ أساسي في الإسلام يتضمن المسؤولية تجاه الله تعالى وتجاه إخوانه من البشر وتجاه النفس ويجب تنفيذ الأمانة بعدل وأمانة ونزاهة. وفي سياق القيادة، فإن قيمة الأمانة هي الأساس الذي يقوم عليه القادة القادرون على الحفاظ على ثقة الناس وإقامة العدل

يوصي هذا البحث بأهمية استيعاب قيم الثقة في نظام التعليم وتطوير القيادة، من أجل خلق قادة المستقبل الذين يتحلون بالنزاهة والمسؤولية. يمكن أن يكون مفهوم الثقة في القرآن الكريم حلاً أخلاقياً وروحياً لأزمة القيادة التي تواجهها إندونيسيا.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
مستخلص البحث.....	xvii
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Metode Penelitian.....	11
F. Penelitian Terdahulu.....	15
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Definisi Amanah.....	19
B. Definisi Kepemimpinan	22
C. Relevansi Amanah dan Kepemimpinan	27
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31

A.	Konsep Amanah dalam Q.S. An-Nisa Ayat 58 Menurut Tafsir Al-Mishbah	31
B.	Relevansi Konsep Amanah terhadap Krisis Kepemimpinan di Indonesia	43
BAB IV PENUTUP		56
A.	Kesimpulan	56
B.	Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA		58
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di awal 2025, KPK juga menahan tiga tersangka dalam kasus dugaan korupsi terkait pengadaan server dan *storage* oleh PT Prakarsa Nusa Bakti untuk PT Sigma Cipta Caraka. Dalam kasus ini, kerugian negara diperkirakan mencapai lebih dari Rp280 miliar akibat pengadaan fiktif dan skema pembiayaan yang tidak transparan.¹ Kasus ini mencerminkan lemahnya pengawasan dalam proyek-proyek pemerintah yang seharusnya dapat meningkatkan layanan publik. Krisis kepemimpinan di Indonesia terlihat jelas melalui berbagai kasus korupsi yang melibatkan pejabat tinggi dan lembaga pemerintah. Ketidakmampuan untuk menegakkan hukum secara efektif dan transparan menciptakan lingkungan di mana praktik korupsi dapat berkembang. Hal ini menuntut perhatian serius dari semua pihak untuk memperbaiki sistem dan meningkatkan integritas dalam pemerintahan.

Contoh nyata kepemimpinan yang tidak amanah di Indonesia pada tahun 2025 masih sangat terkait dengan isu korupsi dan integritas yang rendah. Laporan Indonesia Leadership Outlook 2025 dari Lembaga Administrasi Negara (LAN) mengungkapkan bahwa korupsi tetap menjadi tantangan terbesar yang paling disorot, dengan 30,9% pemimpin menyoroti isu ini sebagai masalah utama. Penegakan hukum terhadap kasus korupsi masih dianggap lemah oleh 78,4% responden, menunjukkan bahwa penyalahgunaan kekuasaan dan jabatan untuk keuntungan pribadi masih

¹ Biro Hubungan Masyarakat Komisi Pemberantasan Korupsi, “KPK Tahan Tiga Tersangka Korupsi Pengadaan Server dan Storage PT SCC (Telkomsigma),” *KPK*, Januari 2025, <https://kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/kpk-tahan-tiga-tersangka-korupsi-pengadaan-server-dan-storage-pt-scc-telkomsigma>.

marak terjadi di berbagai sektor pemerintahan dan swasta². Skandal korupsi besar seperti yang terjadi di Pertamina juga menjadi sorotan, menambah bukti nyata bahwa kepemimpinan yang tidak amanah masih menjadi masalah serius yang menghambat pembangunan dan merusak kepercayaan publik.

Selain korupsi, isu kepemimpinan yang tidak amanah juga terlihat dari pembiaran skandal perbankan yang berpotensi menjerat tokoh politik penting, yang menunjukkan adanya indikasi kesengajaan dan lemahnya pengawasan dalam tata kelola pemerintahan dan lembaga keuangan. Kondisi ini menimbulkan keraguan terhadap komitmen pemimpin dalam menjalankan amanah dan tanggung jawabnya secara jujur dan transparan. Meski pemerintah di bawah Presiden Prabowo Subianto telah menargetkan pertumbuhan ekonomi dan melakukan berbagai kebijakan efisiensi birokrasi, tantangan integritas dan korupsi tetap menjadi hambatan utama yang harus diatasi agar kepemimpinan dapat benar-benar membawa perubahan positif bagi bangsa.³

Krisis kepemimpinan di Indonesia menjadi satu masalah kompleks yang berkelanjutan⁴, karena mencakup berbagai aspek, mulai ekonomi, politik, hingga sosial. Hal ini tampak dalam menurunnya angka kepercayaan publik terhadap para pemimpin yang disebabkan maraknya kasus korupsi.⁵ Lemahnya akuntabilitas dan transparansi pemerintahan menjadi faktor yang memperburuk situasi ini. Dalam konteks tersebut, pemimpin tidak lagi menjalankan tugasnya sebagai pemimpin yang amanah. Krisis

² Tri Subarkah, "Isu Integritas dan Korupsi Paling Disorot di 2025", *Metrotv News*, Februari 2025, <https://www.metrotvnews.com/read/KXyCQdpm-isu-integritas-dan-korupsi-paling-disorot-di-2025>.

³ Benardy Ferdiansyah, "LAN Luncurkan Indonesia Leadership Outlook 2025", *Antara*, Februari 2025 <https://www.antaranews.com/berita/4647465/lan-luncurkan-indonesia-leadership-outlook-2025>.

⁴ Ariel Julians, Rafi Nazhmi Nugraha, dan Muhamad Shandy Winata, "Krisis Kepemimpinan: Urgensi Pancasila Sebagai Landasan Etika Dalam Kepemimpinan," *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, Vol. 8, No. 5 (2024): 26.

⁵ Kamila Majazeta Yusrina, Mutiara Maharani, Najmii Ula Aliffah, dan Neiny Ratmaningsih, "Budaya Korupsi: Ketimpangan Sosial Ekonomi Antar Pejabat Negara dan Masyarakat Akibat Pandemi," *Jurnal sosial dan Sains*, Vol. 3, No. 12 (2023): 1334, <https://sosains.greenvest.co.id/index.php/sosains/article/view/1158/1469>.

kepemimpinan di Indonesia juga diwarnai oleh kurangnya legitimasi pemimpin dan kegagalan dalam mengatasi masalah-masalah mendesak seperti korupsi dan ketidakadilan sosial.⁶ Lebih jauh lagi, krisis kepemimpinan ini dapat dilihat dari minimnya regenerasi pemimpin muda yang berkualitas. Banyak kalangan menganggap bahwa partai politik gagal dalam mencetak kader-kader muda yang siap memimpin. Oleh karena itu, diperlukan sebuah sistem kaderisasi yang baik agar bisa melahirkan pemimpin-pemimpin masa depan yang tidak hanya memiliki kemampuan manajerial tetapi juga integritas moral.⁷

Dampak dari krisis kepemimpinan sangat luas dan berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Ketidakpercayaan terhadap pemimpin dapat menyebabkan apatisisme politik di kalangan masyarakat, sehingga mengurangi partisipasi mereka dalam proses demokrasi. Selain itu, ketidakadilan sosial yang muncul akibat tindakan pemimpin yang tidak memenuhi amanah dapat memperburuk kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Menurut Hermann, krisis adalah kejadian yang mengandung unsur kejutan dan menjadi ancaman bagi organisasi, memerlukan respons segera, terutama melalui komunikasi.⁸ Dalam konteks kepemimpinan, hal ini berarti bahwa pemimpin harus mampu mengatasi situasi yang mendesak dan tidak terduga. Menurut analisis di Riau Pos, krisis kepemimpinan dapat terjadi ketika pemerintahan tidak diurus oleh orang-orang yang kompeten, melainkan oleh mereka yang memiliki kepentingan pribadi.⁹ Gejala dari krisis ini termasuk meningkatnya pengangguran, kemiskinan, dan

⁶ Doni Wino Fajar Utomo, dan Margaretha Hanita, "Strategi Kepemimpinan Krisis Dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19 untuk Memastikan Ketahanan Nasional," *Jurnal Lemhannas RI*, Vol. 8, No. 2 (2022): 208. <https://doi.org/10.55960/jlri.v8i2.322>.

⁷ Amiruddin, "Amanah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Al-Azhar)," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 4 (2021): 841, <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i4.4665>.

⁸ Doni Wino Fajar Utomo, dan Margaretha Hanita, "Strategi Kepemimpinan Dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19 Untuk Memastikan Ketahanan Sosial," *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional RI*, Vol. 8, No. 2 (2022): 195.

⁹ Rindra Yasin, "Krisis Kepemimpinan", *Riau Pos*, Juli 2023, <https://riapos.jawapos.com/opini/2253682363/krisis-kepemimpinan>.

ketidakpuasan masyarakat terhadap pelayanan publik. Kepemimpinan dalam Islam dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Pemimpin diharapkan tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga berperan sebagai pelindung dan pengayom bagi rakyatnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kepemimpinan bukanlah sekadar kontrak sosial, tetapi juga merupakan perjanjian spiritual dengan Tuhan.¹⁰ Dalam konteks Indonesia, krisis kepemimpinan yang sedang terjadi menjadi tantangan serius bagi bangsa ini. Banyak pemimpin yang terlibat dalam kasus korupsi dan penyalahgunaan wewenang, yang mencerminkan pengkhianatan terhadap amanah yang telah diberikan.

Namun, dalam praktiknya, banyak pemimpin di Indonesia yang gagal menerapkan prinsip amanah dengan baik. Kegagalan ini seringkali berujung pada penyalahgunaan kekuasaan, perilaku KKN, dan pengabaian terhadap kebutuhan rakyat.¹¹ Dalam Islam, kepemimpinan bukan sekadar posisi atau jabatan, tetapi merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Seorang pemimpin ideal harus meneladani sifat-sifat Rasulullah Muhammad SAW. Sifat *shiddiq* berarti jujur dan benar. Rasulullah SAW dikenal sebagai *Al-Amin* (yang dapat dipercaya) dan *Al-Shiddiq* (yang jujur). Kejujuran adalah fondasi utama dalam kepemimpinan, karena seorang pemimpin yang jujur akan membangun kepercayaan di antara rakyatnya. Amanah berarti memegang kepercayaan dengan baik. Rasulullah SAW sangat bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, baik dalam konteks spiritual maupun politik. Amanah mencakup menepati janji dan tidak mengkhianati kepercayaan yang diberikan oleh rakyat. Amanah mencakup menepati janji dan tidak mengkhianati kepercayaan yang diberikan oleh rakyat. *Fathanah* berarti cerdas dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan untuk

¹⁰ Pusat Edukasi Antikorupsi, "Pemimpin yang Adil dan Amanah, Wajib dalam Hukum Islam", KPK, Februari 2022, <https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/informasi/20220214-pemimpin-yang-adil-dan-amanah-wajib-dalam-hukum-islam>.

¹¹ M. Nasir Djamil, dan TB Massa Djafar, "Etika Publik Pejabat Negara dalam Penyelenggaraan Pemerintahan yang Bersih," *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan*, Vol. 12, No. 01 (2016): 1777.

merencanakan dan melaksanakan visi serta misi kepemimpinannya. Kecerdasan ini juga mencakup kemampuan untuk memahami situasi dan kondisi yang dihadapi, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat untuk kesejahteraan masyarakat.¹² Meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW dalam kepemimpinan sangat penting untuk membangun integritas dan kepercayaan masyarakat. Keempat sifat ini, *shiddiq, amanah, tabligh*, dan *fathanah*, merupakan kriteria utama bagi seorang pemimpin dalam Islam. Dengan menerapkan sifat-sifat tersebut, pemimpin dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab di hadapan Allah SWT serta masyarakat.

Konsep amanah dalam perspektif Islam menjadi prinsip dasar dalam kepemimpinan yang adil dan bertanggungjawab.¹³ Prinsip amanah yang menekankan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan kepercayaan telah terpancar dari ayat-ayat Al-Qur'an yang layak digunakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, termasuk memaknai tugas dan wewenang serta tanggung jawab sebagai pemimpin bangsa. Konsep amanah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu pilar utama dalam etika kepemimpinan yang diharapkan dapat membentuk karakter pemimpin yang ideal. Dalam konteks kepemimpinan, amanah tidak hanya sekadar tanggung jawab, tetapi juga merupakan sebuah perjanjian yang diemban oleh seorang pemimpin kepada Allah dan masyarakat. Dalam surat An-Nisa' ayat 58, Allah berfirman, "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu sekalian untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya...*".¹⁴ Ayat ini menegaskan bahwa amanah adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap individu, terutama mereka yang memegang kekuasaan.

¹² Laela Mubarakah, "Kepemimpinan Rasulullah Dan Kepimpinan Di Era Modern", Pengadilan Tinggi Agama Pekanbaru, Februari 2024, <https://www.pta-pekanbaru.go.id/26330/kepemimpinan-rasulullah-dan-kepimpinan-di-era-modern.html>.

¹³ Yuniar Riza Hakiki, "Kontekstualisasi Prinsip Kekuasaan sebagai Amanah dalam Pertanggungjawaban Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia," *As-Siyasi: Journal of Constitutional Law*, Vol. 2, No. 1 (2022): 14, <https://dx.doi.org/10.24042/as-siyasi.v2i1.11813>.

¹⁴ Tim Kajian Dakwah Alhikmah, "Menunaikan Amanah Kepemimpinan", *Alhikmah*, April 2021, <https://alhikmah.ac.id/menunaikan-amanah-kepemimpinan/>.

Dalam surat An-Nisa ayat 58 dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga amanah dan berlaku adil, yang menjadi landasan utama dalam membangun masyarakat yang harmonis. Ayat ini tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, di mana amanah dan keadilan adalah pilar penting dalam mewujudkan tatanan sosial yang baik. Penafsiran ayat ini oleh berbagai ulama, seperti Ibnu Katsir, Quraish Shihab, dan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, memberikan pemahaman mendalam tentang urgensi menunaikan amanah kepada yang berhak dan menetapkan hukum dengan adil tanpa memandang perbedaan agama, keturunan, atau ras. Ayat ini menjadi pedoman bagi pemimpin dan masyarakat umum untuk menjalankan tanggung jawab dengan integritas dan keadilan.¹⁵

Amanah dalam Al-Qur'an diartikan sebagai suatu tanggung jawab yang harus dipenuhi dengan baik. Dalam banyak ayat, Allah menekankan pentingnya memenuhi amanah sebagai bagian dari karakter seorang mukmin. Misalnya, dalam surat Al-Anfal ayat 27, Allah berfirman bahwa pengkhianatan terhadap amanah adalah salah satu ciri orang-orang yang tidak beriman. Hal ini menunjukkan bahwa amanah bukan sekadar kewajiban moral, tetapi juga merupakan bagian dari iman seseorang. Al-Qur'an memandang amanah sebagai sebuah nilai yang sangat penting, yang harus dijaga serta dipertanggungjawabkan, tidak hanya dalam konteks kehidupan pribadi, namun tentu saja dalam lingkup yang lebih besar, kepemimpinan publik. Ayat-ayat seperti surah Al-Ahzab ayat 72 yang menyebut bahwa amanah adalah tanggung jawab terbesar yang harus dijaga dengan penuh kehati-hatian¹⁶. Dalam konteks kepemimpinan publik, dampak yang ditimbulkan tidak hanya kepada individu namun juga

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Jilid 1, (Mesir: Daar al-Fikr, 1992), hlm. 570, lihat juga Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 3, (Mesir: Daar al-Fikr, 1946), hlm. 570, lihat juga Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2002), hlm. 41, lihat juga Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 7, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 241

¹⁶ Saifuddin Herlambang, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Quran*, (Pontianak: Ayunindya, 2018), hlm. 65.

masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan. Konsep ini menjadi dasar dalam membangun kepemimpinan yang tidak hanya mengutamakan kekuasaan, namun juga pelayanan dan pengabdian pada rakyat.

Dalam kajian tafsir *studi tokoh*, pentingnya konsep amanah dalam konteks kepemimpinan dapat dilihat dari bagaimana para mufassir menjelaskan tanggung jawab seorang pemimpin. Menurut Sayid Quthb dalam tafsirnya "*Fi Dzilalil Qur'an*", amanah adalah beban berat yang harus dipikul oleh manusia, dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah dikerjakan. Hal ini menegaskan bahwa setiap tindakan pemimpin akan dihisab di hadapan Allah.

Penelitian ini mengenai konsep amanah dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap krisis kepemimpinan di Indonesia sangat penting untuk dilakukan, mengingat kondisi kepemimpinan yang sedang dihadapi bangsa ini. Krisis kepemimpinan di Indonesia sering kali disebabkan oleh kurangnya integritas dan komitmen dari para pemimpin, yang berakibat pada ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja pemerintahan. Dalam konteks ini, konsep amanah yang diajarkan dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai landasan moral dan etika bagi pemimpin untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab. Dengan merujuk pada kitab tafsir Al-Mishbah, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai amanah dapat diterapkan dalam praktik kepemimpinan di Indonesia, serta bagaimana hal tersebut dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada. Relevansi penelitian ini tidak hanya terletak pada aspek teoritis, tetapi juga pada upaya memberikan solusi praktis bagi pemimpin dalam menghadapi tantangan yang kompleks di era modern ini.

Penulis menggunakan tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab karena tafsir ini menggunakan bahasa Indonesia sehingga memudahkan pembaca dari berbagai kalangan untuk memahami isi Al-Qur'an secara jelas dan kontekstual. Tafsir ini menyajikan sistematika penafsiran yang mudah dipahami dan mengedepankan korelasi antar surat, antar ayat, serta

hubungan antara akhir ayat dan awal surat berikutnya. Hal ini membantah anggapan bahwa susunan ayat Al-Qur'an tidak berkesinambungan. Tafsir ini merespon isu-isu aktual yang terjadi di masyarakat Islam Indonesia, sehingga relevan untuk memahami persoalan sosial dan kepemimpinan di Indonesia. Quraish Shihab menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum serta mengutip berbagai mufassir klasik dan kontemporer, menjadikan tafsir ini kaya dan argumentatif. Gaya penulisannya yang mudah dicerna oleh berbagai kalangan, dari akademisi hingga masyarakat umum, membuatnya sangat cocok sebagai rujukan penelitian yang ingin menjangkau pembaca luas. Tafsirnya yang mengedepankan integrasi antara teks Al-Qur'an dengan konteks kekinian memberikan nilai tambah dalam penelitian yang mengaitkan teks suci dengan fenomena nyata, seperti krisis kepemimpinan.

Penelitian ini menggunakan metode *studi tokoh* sebagai pendekatan utama dalam menganalisis konsep amanah dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surat An-Nisa ayat 58, serta relevansinya terhadap kepemimpinan di Indonesia. Metode studi tokoh memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian mendalam dan sistematis terhadap teks Al-Qur'an dengan cara menelaah makna kata, konteks ayat, serta keterkaitannya dengan ayat lain yang relevan dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli tafsir. Pendekatan ini sangat efektif untuk menggali nilai-nilai amanah secara komprehensif, sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang amanah sebagai prinsip fundamental dalam kepemimpinan menurut perspektif Islam.

Surat An-Nisa ayat 58 ini penulis jadikan sebagai objek penelitian karena secara eksplisit menegaskan pentingnya amanah (kepercayaan) dan keadilan dalam menetapkan hukum, dua nilai fundamental dalam kepemimpinan yang baik. Tafsir Al-Mishbah oleh Quraish Shihab memberikan penjelasan mendalam bahwa amanah harus disampaikan kepada pemiliknya dan keadilan harus ditegakkan tanpa diskriminasi, yang sangat relevan untuk mengkaji krisis kepemimpinan di Indonesia yang

sering terkait dengan pengkhianatan amanah dan ketidakadilan. Relevansi ayat ini dengan krisis kepemimpinan di Indonesia terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengembalikan nilai amanah dan keadilan dalam praktik kepemimpinan agar tercipta tata kelola yang baik dan masyarakat yang harmonis.

Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai amanah yang diajarkan dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan untuk diterapkan kembali. Pemimpin yang amanah akan mampu mengembalikan kepercayaan masyarakat dan menciptakan stabilitas politik yang diperlukan untuk kemajuan bangsa. Amanah sebagai konsep moral dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas apa yang dipercayakan kepadanya. Dalam konteks kepemimpinan, hal ini berarti bahwa seorang pemimpin harus jujur dan adil dalam setiap tindakan dan keputusan. Ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan hanya akan memperburuk keadaan dan menghancurkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintahan.¹⁷

Pentingnya konsep amanah dalam kepemimpinan tidak hanya relevan secara spiritual tetapi juga praktis. Seorang pemimpin yang menjalankan amanah dengan baik akan mampu menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.¹⁸ Oleh karena itu, kajian tentang amanah dalam Al-Qur'an perlu dilakukan untuk menemukan solusi atas krisis kepemimpinan yang sedang melanda Indonesia saat ini.

Penerapan konsep amanah dalam praktik kepemimpinan dapat dilakukan dengan cara mengedepankan komunikasi yang transparan dan akuntabel. Pemimpin harus mampu mendengarkan aspirasi masyarakat dan menjadikan masukan tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis ajaran Al-Qur'an menjadi sangat

¹⁷ Zainal Abidin, dan Fiddian Khairuddin, "Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qutahl," *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 5, No. 2 (2017): 138, <https://doi.org/10.32520/syhd.v5i2.188>.

¹⁸ Muhammad Faizin, "7 Ayat Al-Qur'an tentang Pemimpin dan Kepemimpinan", *NU Online*, Oktober 2023, <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/7-ayat-al-qur-an-tentang-pemimpin-dan-kepemimpinan-Yu8Yt>.

relevan untuk membentuk pemimpin masa depan yang berintegritas. Penerapan konsep amanah tidak hanya berdampak pada kualitas kepemimpinan tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan adanya pemimpin yang bertanggung jawab dan transparan, masyarakat akan merasa lebih dihargai dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini akan mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih harmonis.

Dengan mempelajari bagaimana konsep amanah dalam Al-Qur'an, diharapkan dapat mengatasi krisis kepemimpinan di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali serta mengkaji implementasi konsep amanah dalam Al-Qur'an, untuk lebih memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansinya terhadap krisis kepemimpinan yang terjadi di Indonesia. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti konsep amanah dalam Al-Qur'an, khususnya dalam kitab tafsir Al-Mishbah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep amanah dalam Al-Qur'an tercermin dalam pemikiran ahli pada kitab tafsir Al-Mishbah?
2. Apa kaitan antara krisis kepemimpinan di Indonesia dengan implementasi nilai amanah dalam pemerintahan dan kehidupan bermasyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan ini secara formal digarap dalam rangka memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana program Strata Satu (S-1) pada program studi ilmu Al-Qur'an tafsir, adapun tujuan non formal dalam menyusun skripsi ini, yaitu:

1. Menguraikan macam-macam konsep amanah dalam Al-Qur'an tercermin dalam pemikiran ahli pada kitab tafsir Al-Mishbah.
2. Menguraikan nilai-nilai amanah yang dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan Indonesia dan kaitan antara krisis kepemimpinan di

Indonesia dengan implementasi nilai amanah dalam pemerintahan dan kehidupan bermasyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap kajian kepemimpinan Islam, khususnya mengenai konsep amanah dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap konteks sosial-politik saat ini. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menambah khazanah referensi dalam kajian tafsir, khususnya tafsir *studi tokoh* dan aplikasinya dalam kehidupan sosial-politik di bidang keilmuan ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi secara praktis dalam memberikan wawasan bagi siapapun terutama pemimpin di Indonesia dalam pentingnya menjaga amanah dalam membangun kepemimpinan yang efektif dan berintegritas. sebagai pengembangan studi al-Qur'an dan wacana bagi khazanah keilmuan khususnya di bidang al-Qur'an dan tafsirnya untuk mencapai pemahaman yang selalu berorientasikan dengan konsep al-Qur'an yang benar. Penelitian ini diharapkan agar dapat membantu permasalahan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya khususnya implementasi nilai amanah dalam pemerintahan dan kehidupan bermasyarakat.

E. Metode Penelitian

Untuk membuat sebuah karya ilmiah yang benar, dibutuhkan beberapa pemilihan metode yang tepat. Berikut penulis mengemukakan metode penelitian dalam penulisan skripsi ini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan ialah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari berbagai jenis literatur

dari perpustakaan.¹⁹ Penelitian ini secara khusus mengkaji konsep amanah dalam QS. An-Nisa: 58 berdasarkan pandangan dan penafsiran M. Quraish Shihab dalam karya monumentalnya, Tafsir Al-Mishbah. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan juga mencakup pendekatan studi tokoh, dengan maksud mendalami pemikiran dan metode tafsir Quraish Shihab dalam menjelaskan nilai-nilai amanah dalam konteks sosial dan kepemimpinan.

2. Sumber Data

Penulis menggunakan al-Qur'an sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini, berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema berikut, seperti Q.S An Nisa ayat 58. Surat An-Nisa ayat 58 menjadi sumber yang kuat untuk menelaah nilai-nilai etika dan moral kepemimpinan dalam Islam, sehingga sangat tepat dijadikan landasan dalam penelitian skripsi tentang amanah dan kepemimpinan. Selain itu, tafsir Al-Mishbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Lc., M. A., juga menjadi sumber utama untuk memahami konsep amanah dalam konteks kepemimpinan di Indonesia, karena Quraish Shihab dipilih sebagai rujukan utama karena tafsirnya yang mendalam, kontekstual, aplikatif, dan sangat relevan dengan tema amanah dan kepemimpinan dalam Q.S. An-Nisa ayat 58, serta karena reputasinya yang kuat sebagai cendekiawan Muslim terkemuka di Indonesia. Tafsir beliau memberikan landasan ilmiah yang kokoh untuk mengkaji amanah dalam konteks krisis kepemimpinan di Indonesia secara komprehensif dan mudah dipahami. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa literatur yang relevan dengan konsep amanah tersebut, buku-buku tafsir, serta artikel jurnal yang mendukung sumber primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

¹⁹ Bahrum Subagiya, "Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual dan Aplikasi Praktis," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 3 (2023): 306, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>.

Penelitian ini menggunakan metode studi tokoh sebagai pendekatan utama dalam menganalisis konsep amanah dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surat An-Nisa ayat 58, serta relevansinya terhadap kepemimpinan di Indonesia. Metode studi tokoh memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian mendalam dan sistematis terhadap teks Al-Qur'an dengan cara menelaah makna kata, konteks ayat, serta keterkaitannya dengan ayat-ayat lain yang relevan. Pendekatan ini sangat efektif untuk menggali nilai-nilai amanah secara komprehensif, sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang amanah sebagai prinsip fundamental dalam kepemimpinan menurut perspektif Islam. Selanjutnya, metode studi tokoh juga digunakan untuk menghubungkan konsep amanah dalam Surat An-Nisa ayat 58 dengan fenomena kepemimpinan di Indonesia saat ini. Penafsiran melalui tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab, karena Quraish Shihab dianggap sebagai ulama Indonesia pertama yang memiliki spesialisasi kajian tafsir Al-Qur'an dan memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan pemahaman Al-Qur'an yang mudah dipahami oleh masyarakat luas dengan bahasa Indonesia yang komunikatif dan relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia. Peneliti menelaah bagaimana nilai-nilai amanah tersebut dapat diterapkan dan diimplementasikan dalam konteks kepemimpinan nasional, termasuk tantangan dan permasalahan yang dihadapi. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya bersifat tekstual dan teoritis, tetapi juga aplikatif, sehingga mampu memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan kepemimpinan yang berintegritas dan bertanggung jawab di Indonesia.

Dalam penelitian skripsi berjudul "Amanah dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa 58 dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan di Indonesia," pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen sebagai metode utama. Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang memanfaatkan berbagai dokumen tertulis yang relevan

dengan topik penelitian, seperti teks Al-Qur'an, tafsir-tafsir klasik dan kontemporer, literatur kepemimpinan, serta dokumen kebijakan dan laporan terkait kepemimpinan di Indonesia. Dengan cara ini, peneliti dapat menggali data primer dan sekunder yang mendalam dan autentik untuk memahami konsep amanah secara tekstual dan kontekstual, sekaligus mengaitkannya dengan fenomena kepemimpinan nyata di Indonesia.²⁰ Proses studi dokumen dalam penelitian ini meliputi identifikasi, pengumpulan, dan analisis dokumen yang berkaitan dengan amanah dan kepemimpinan. Dokumen yang dianalisis tidak hanya berupa kitab suci dan tafsir, tetapi juga artikel ilmiah, buku, peraturan perundangan, serta berita dan laporan yang menggambarkan kondisi kepemimpinan di Indonesia. Analisis dilakukan secara kritis dan sistematis dengan mempertahankan keaslian teks dokumen, sehingga hasil kajian dapat memberikan gambaran komprehensif tentang nilai amanah dalam Al-Qur'an dan penerapannya dalam konteks kepemimpinan nasional.²¹

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis terhadap data yang telah terkumpul dengan analisis studi tokoh dengan cara fokus ayat tentang konsep amanah dalam Al-Qur'an serta menganalisis maknanya berdasarkan interpretasi dalam tafsir Al-Mishbah yaitu An-Nisa ayat 58. Interpretasi terhadap makna ayat tersebut akan disesuaikan dengan konteks saat ini. Selain itu, dilakukan pula analisis isi dan pemaknaan relevansi konsep tersebut melalui teori politik-sosial Islam. Tahap selanjutnya yaitu peneliti akan merumuskan kesimpulan mengenai relevansi konsep amanah dalam konteks krisis kepemimpinan di Indonesia.

²⁰ Natalia Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana*, Vol. 13, No. 2 (2014): 180. 177-181.

²¹ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 240.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mencegah tumpang tindih dengan literatur ilmiah yang ada, penulis terlebih dahulu meninjau sejumlah penelitian terdahulu yang mungkin relevan atau mempunyai kesamaan. Temuan penelusuran akan menjadi referensi bagi penulis guna mencegah plagiat dalam meliput topik yang sama. Dengan demikian, diharapkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak terkesan sebagai plagiat dari penelitian sebelumnya.

Setelah melakukan penelusuran, penulis menemukan kurangnya pembahasan mengenai masalah ini. Mereka menemukan karya ilmiah lain tentang topik tersebut yang dapat digunakan sebagai sumber tambahan untuk menulis skripsi ini.

1. Revitalisasi Kriteria Pemimpin Qur'ani Bagi Bangsa Indonesia (Studi Penafsiran pada Ayat Kisah Nabi Sulaiman AS)

Penelitian ini memiliki persamaan dengan skripsi penulis dalam hal penerapan dalam menganalisis tema tertentu dalam Al-Qur'an. Kedua penelitian mengkaji tema amanah dalam kepemimpinan, dengan menekankan pentingnya konsistensi tema yang diteliti dalam memberikan pemahaman yang sistematis dan terarah.²² Namun, penelitian pembanding fokus pada kisah Nabi Sulaiman AS, sementara skripsi penulis mengangkat konsep amanah lebih umum, dengan memperluas konteks kepemimpinan di Indonesia dan relevansinya dalam menghadapi krisis kepemimpinan.

2. Interpretasi Ayat-Ayat Amanah Kepemimpinan dalam Al-Qur'an (Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy)

Keduanya memfokuskan pembahasan pada konsep amanah yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Namun, penelitian terdahulu cenderung membahas pandangan tunggal dari

²² Dudung Mulyadi, dan Muhamad Yoga Firdaus, "Revitalisasi Kriteria Pemimpin Qur'ani Bagi Bangsa Indonesia (Studi Penafsiran pada Ayat Kisah Nabi Sulaiman AS)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 3, No. 3 (2023): 322, <http://doi.org/10.15575/jpiu.v3i3.30748>.

satu tokoh tafsir (Hasbi Ash-Shiddieqy), yang memberikan interpretasi terbatas terhadap konsep amanah.²³ Berbeda dengan penelitian pembanding, skripsi penulis menggunakan pendekatan yang lebih luas dengan mengkaji berbagai tafsir, termasuk kitab Al-Mishbah, untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif dan beragam terhadap konsep amanah dalam kepemimpinan.

3. Kepemimpinan Islam Berdasarkan Dalil-Dalil Syar'i: Al-Qur'an dan Hadits

Penelitian ini menekankan pada prinsip moral dan etika dalam kepemimpinan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Keduanya menyoroti pentingnya pemimpin yang adil, jujur, dan bertanggung jawab, namun penelitian pembanding lebih bersifat umum dan tidak secara khusus membahas amanah.²⁴ Sebaliknya, skripsi penulis secara mendalam mengkaji amanah sebagai inti kajian kepemimpinan, serta penerapannya dalam konteks Indonesia dengan pendekatan yang lebih terfokus pada tafsir Al-Qur'an.

4. Konsep Pemimpin Amanah Dalam Al-Qur'an Hadis Perspektif Quraish Shihab

Penelitian ini mengacu pada tafsir Quraish Shihab sebagai sumber utama dalam memahami konsep amanah dalam kepemimpinan. Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam menekankan sifat adil, jujur, dan bertanggung jawab sebagai karakteristik utama pemimpin ideal.²⁵ Namun, perbedaannya terletak pada penekanan skripsi penulis yang lebih khusus kepada relevansi amanah dalam menghadapi krisis kepemimpinan di

²³ Aziza Ilmia Firdaus, "Interpretasi Ayat-Ayat Amanah Kepemimpinan dalam Al-Qur'an (Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy)," *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024, hlm. 25.

²⁴ Etharina Lathifah, Lilis Ariska Pebiyanti, dan Nur Faiz Firmansyah, "Kepemimpinan Islam Berdasarkan Dalil-Dalil Syar'i: Al-Qur'an dan Hadits," *Japendi: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 9 (2021): 1528.

²⁵ Laily Liddini, Hilda Asani Mustika, dan Fathurohim, "Konsep Pemimpin Amanah Dalam Al-Qur'an Hadis Perspektif Quraish Shihab," *Ath-Thariq: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman dan Sosial*, Vol 3, No. 1 (2023): 8, <https://doi.org/10.57210/trq.v3i01.223>.

Indonesia, yang merupakan konteks kontemporer yang lebih relevan untuk saat ini.

5. Penerapan Etika Amanah Dalam Manajemen Kepemimpinan Modern Perspektif Q.S. Al-Ahzab: 72 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah

Penelitian ini menyoroti pentingnya etika amanah dalam kepemimpinan modern, dengan fokus pada penerapan nilai tersebut dalam manajemen dan organisasi. Meskipun keduanya mengangakat pentingnya etika amanah, penelitian terdahulu lebih menekankan pada penerapannya dalam sistem organisasi dan teori manajemen kontemporer.²⁶ Skripsi penulis, di sisi lain, mendalami amanah dari perspektif religius dengan menggali tafsir Al-Qur'an untuk memahami makna dan implikasi amanah dalam kepemimpinan, khususnya dalam konteks menghadapi krisis kepemimpinan yang sedang dihadapi oleh Indonesia.

Dari perbandingan diatas, dapat memperjelas pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu, sekaligus menegaskan kontribusi orisinal yang diberikan oleh penelitian ini dalam kajian amanah dalam kepemimpinan.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan per bab. Kemudian dijelaskan dalam sub-sub tema pembahasan. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari dari sub-sub bab yang menjelaskan latar belakang masalah, pembatasan, rumusan masalah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

²⁶ Al Kahfi, dan Hamidullah Mahmud, "Penerapan Etika Amanah Dalam Manajemen Kepemimpinan Modern Perspektif Q.S. Al-Ahzab: 72 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 2 (2024): 299, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v6i2.1009>.

Bab kedua, penulis menjabarkan tentang menguraikan teori-teori yang mendasari penelitian, termasuk definisi amanah, kepemimpinan, dan krisis kepemimpinan, mengulas penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini, juga mencakup analisis tafsir *studi tokoh* dan kitab Tafsir Al-Mishbah.

Bab ketiga, penulis membahas uraian mengenai definisi dan indikator amanah berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, menganalisis bagaimana konsep amanah dapat diterapkan untuk mengatasi krisis kepemimpinan saat ini, dan kaitan antara krisis kepemimpinan di Indonesia dengan implementasi nilai amanah dalam pemerintahan dan kehidupan bermasyarakat.

Bab keempat, penutup yang berisi atas kesimpulan yang telah dibahas penulis berkenaan dengan konsep amanah dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap krisis kepemimpinan di Indonesia kajian tafsir *studi tokoh* beserta saran-saran serta rekomendasi untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Amanah

Amanah adalah suatu yang diserahkan pada pihak lain untuk dipelihara dan di kembalikan bila tiba saatnya atau bila di minta oleh pemiliknya. Amanah adalah lawan dari khianat. Ia tidak di berikan kecuali kepada orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikannya itu.²⁷ Amanah adalah konsep fundamental dalam ajaran Islam yang merujuk pada segala sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik berupa tugas, titipan, maupun tanggung jawab, yang wajib dijaga dan ditunaikan dengan penuh kejujuran serta tanggung jawab. Amanah sangat luas dalam artinya. Amanah mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan Sang Penguasa Alam, yaitu Allah. Menurut Ibnu Katsir, amanah mencakup semua tugas atau tanggung jawab agama yang ditujukan kepada manusia yang mencakup hal-hal dunia dan akhirat. Amanah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti setia, dapat dipercaya, dan aman, dan berasal dari bahasa Arab dan berarti aman, jujur, atau dapat dipercaya. Amanah adalah kepercayaan yang diberikan seseorang kepada orang yang berhak untuk menerimanya.²⁸

Amanah secara bahasa berasal dari kata Arab "*amana-yamunu-amanatan*" yang berarti ketenangan jiwa dan terbebas dari rasa takut. Secara etimologis, amanah juga diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan atau titipan yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan baik. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, amanah memiliki makna kepercayaan, pesan, atau perintah yang harus dipenuhi oleh penerimanya. Secara istilah, amanah merujuk pada sifat jujur, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab terhadap

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 480.

²⁸ Lailatul Izzah, dan Eva Yuliza, "Perilaku Amanah pada Mahasiswa," *Nathiqiyyah: Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 6, No. 2 (2023): 51, <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v6i2>.

sesuatu yang dipercayakan kepadanya. Oleh karena itu, amanah bukan sekadar tugas, melainkan juga kewajiban moral dan spiritual yang harus dijalankan dengan penuh kesungguhan. Konsep ini sangat penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan, khususnya dalam Islam.²⁹

Para ahli memberikan definisi amanah yang beragam namun saling melengkapi. Abdurrahman As-Sa'idi mendefinisikan amanah sebagai segala sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang dan diperintahkan untuk ditunaikan. Abul Baqa' Al-Kaffawi menambahkan bahwa amanah mencakup kewajiban seperti zakat, sholat, puasa, menjaga titipan, membayar hutang, dan menjaga rahasia. Quraish Shihab memandang amanah sebagai kepercayaan yang harus dijalankan dengan baik dan dijaga agar tidak disia-siakan, baik disengaja maupun tidak. Dari sudut pandang ini, amanah adalah tanggung jawab yang harus dipelihara agar kepercayaan tetap terjaga. Kesemua pendapat ini menegaskan bahwa amanah adalah aspek fundamental dalam membangun karakter dan kepercayaan sosial.³⁰

Dalam perspektif Al-Qur'an, amanah merupakan beban tanggung jawab yang sangat besar yang diberikan Allah kepada manusia sebagai makhluk paling sempurna. Amanah ini meliputi hubungan vertikal dengan Allah (*habl min Allah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*habl min an-nas*). Oleh karena itu, amanah tidak hanya berkaitan dengan harta atau benda, tetapi juga meliputi kewajiban moral dan sosial. Pelaksanaan amanah adalah cerminan keimanan seseorang dan ukuran kedewasaan spiritualnya. Penyalahgunaan amanah dianggap sebagai bentuk pengkhianatan yang sangat tercela dalam Islam.³¹

²⁹ Rahmad Hakim, dan Adib Susilo, "Makna dan Klasifikasi Amanah Qur'ani Serta Relevansinya dengan Pengembangan Budaya Organisasi," *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 4, No. 1 (2020): 120.

³⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Bandung: CV Diponegoro, 1996), hlm. 98.

³¹ Agus Kharir, dan Moh. Ilyas Syahbani, "Konsep Amanah Dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)," *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, Vol. 8, No. 5 (2024): 108.

Secara konseptual, amanah juga dapat dipahami sebagai kesetiaan, ketulusan hati, dan kejujuran dalam menjalankan tanggung jawab yang dipercayakan. Amanah menuntut seseorang untuk menjaga kepercayaan dengan penuh integritas dan komitmen. Dalam konteks sosial, amanah mencakup berbagai aspek seperti menjaga rahasia, memenuhi janji, dan menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Rasulullah SAW menegaskan bahwa iman seseorang tidak sempurna tanpa sifat amanah, dan agama tidak lengkap tanpa menunaikan janji. Dengan demikian, amanah merupakan fondasi etika dan moral dalam interaksi sosial dan keagamaan. Orang yang beriman akan menjaga amanah dengan sungguh-sungguh, sedangkan orang yang lemah imannya cenderung mengabaikannya.³²

Bahwa amanah memiliki dimensi multidimensional, yaitu sebagai titipan Allah, kewajiban agama, dan kepercayaan sosial. Amanah sebagai titipan Allah mencakup segala kewajiban yang harus dilakukan dan ditinggalkan sesuai syariah. Sebagai kewajiban agama, amanah meliputi ibadah dan ketaatan yang harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan. Sedangkan sebagai kepercayaan sosial, amanah berkaitan dengan tanggung jawab terhadap sesama manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter, amanah menjadi nilai utama yang harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan Islam menempatkan amanah sebagai indikator utama kekuatan iman dan akhlak mulia. Sifat amanah mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, dan kesetiaan dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Pendidikan yang menekankan nilai amanah akan membentuk individu yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, amanah bukan hanya konsep teologis, tetapi juga prinsip praktis yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai amanah dapat mengurangi praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan di masyarakat. Oleh karena itu, amanah menjadi landasan penting dalam membangun keadilan dan

³² Fatimah, "Nilai-Nilai Amanah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'iy)," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 11, No. 1 (2019): 138.

keharmonisan masyarakat. Pelaksanaan amanah yang baik akan menghasilkan kesejahteraan dan ketentraman sosial.³³

Dari beberapa definisi amanah diatas, amanah adalah konsep yang sangat luas dan mendalam, mencakup kepercayaan, tanggung jawab, dan kewajiban moral yang harus dijalankan dengan jujur dan penuh integritas. Amanah berasal dari bahasa Arab yang berarti ketenangan dan kepercayaan, serta merupakan sifat utama dalam Islam yang menunjukkan keimanan seseorang. Para ahli dan tafsir Al-Qur'an menegaskan bahwa amanah adalah beban berat yang hanya dapat dipikul oleh manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Amanah meliputi hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia, serta menjadi landasan etika sosial dan spiritual. Nilai amanah harus ditanamkan melalui pendidikan dan praktik kehidupan agar tercipta masyarakat yang adil dan harmonis. Dengan menjaga amanah, seseorang menunjukkan keimanan dan kesetiaannya kepada Allah dan manusia.

B. Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan memotivasi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan.³⁴ Kepemimpinan adalah sebuah kekuatan atau kemampuan yang ada di dalam diri seseorang. Kepemimpinan secara umum merupakan konsep yang telah banyak dikaji dan didefinisikan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Peter Drucker menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk membuat orang lain melakukan sesuatu, berkinerja lebih baik dari biasanya, serta menghasilkan hasil yang diinginkan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia. Dalam pandangan ini, kepemimpinan sangat menekankan pentingnya kerjasama tim sebagai elemen utama keberhasilan

³³ Iwan Hermawan, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini, "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12, No. 2 (2020): 148.

³⁴ Desi Fitriyana, Muhammad Jalaludin Assayuti, Suryaningsih, Heri Wansyah Laia, Cecep Wahyudin, Euis Salbiah, "Peran Kepemimpinan dalam Organisasi," *Karimah Tauhid*, Vol. 3, No. 2 (2024): 1749.

organisasi. Pemimpin berperan dalam mengarahkan dan memotivasi anggota untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, kepemimpinan juga melibatkan proses pengambilan keputusan yang efektif. Dengan demikian, kepemimpinan bukan sekadar posisi, melainkan proses dinamis yang memengaruhi perilaku orang lain.³⁵

Menurut Warren Bennis, kepemimpinan adalah proses interaksi antara pemimpin dan pengikut, di mana kedua belah pihak saling memengaruhi untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan dalam definisi ini menuntut seorang pemimpin mampu mengartikulasikan visi dan menggerakkan orang lain untuk mencapainya. Pengembangan diri dan kesadaran diri dianggap sebagai elemen kunci dalam kepemimpinan yang efektif. Artinya, seorang pemimpin harus mampu memahami kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri sebelum memimpin orang lain. Proses ini juga mencakup kemampuan untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang harmonis dengan pengikut. Dengan demikian, kepemimpinan adalah proses dua arah yang saling memengaruhi antara pemimpin dan pengikut. John C. Maxwell menekankan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh, bukan sekadar posisi, gelar, atau otoritas formal. Menurut Maxwell, inti dari kepemimpinan terletak pada kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain agar melakukan tindakan yang diinginkan. Pengaruh ini dapat muncul dari berbagai tingkatan dalam organisasi, tidak hanya dari posisi puncak. Kepemimpinan juga mencakup kemampuan untuk menginspirasi perubahan dan mendorong inovasi dalam kelompok. Oleh karena itu, kepemimpinan lebih menitikberatkan pada kualitas pribadi dan kemampuan interpersonal daripada kekuasaan struktural. Hal ini menunjukkan bahwa siapa pun dapat menjadi pemimpin asalkan mampu memengaruhi orang lain secara positif.³⁶

³⁵ Ahmad Prayudi, Warsani Purnama Sari, dan Desy Astrid Anindya, *Kepemimpinan*, (Sumatera Utara: UMA Press, 2022), hlm. 12.

³⁶ Anna Wulandari, dan Heru Mulyanto, *Kepemimpinan*, (Bekasi: PT Kimshafi Alung Cipta, 2024), hlm. 1.

Peter G. Northouse dalam bukunya *Leadership: Theory and Practice* (2018) mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses di mana seseorang memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Definisi ini menyoroti pentingnya interaksi antara pemimpin dan pengikut dalam mencapai tujuan bersama. Pemimpin bertanggung jawab untuk mengarahkan dan memotivasi pengikut agar tetap fokus pada visi organisasi. Kepemimpinan juga melibatkan pengambilan keputusan strategis yang berdampak pada kemajuan kelompok. Selain itu, Northouse menekankan bahwa kepemimpinan adalah proses yang berkelanjutan dan tidak statis. Hal ini berarti kepemimpinan harus selalu menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan dan kebutuhan pengikut. Bernard M. Bass memperkenalkan konsep kepemimpinan transformasional, yaitu gaya kepemimpinan di mana pemimpin menciptakan visi yang menginspirasi dan memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dari yang mereka bayangkan sebelumnya. Kepemimpinan transformasional berfokus pada perubahan positif yang berkelanjutan dalam organisasi. Pemimpin transformasional mampu membangkitkan semangat dan komitmen pengikut melalui visi yang jelas dan inspiratif. Mereka juga mendorong inovasi dan kreativitas dalam kelompok. Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya tentang mencapai tujuan, tetapi juga tentang mengembangkan potensi individu dalam organisasi. Bass menekankan pentingnya nilai-nilai, moralitas, dan etika dalam proses kepemimpinan. Gary Yukl mengemukakan bahwa kepemimpinan membantu dalam mengarahkan sumber daya manusia (SDM) dan mengoordinasikan upaya untuk mencapai tujuan organisasi. Pemimpin bertanggung jawab membuat keputusan, memecahkan masalah, dan memberikan arah yang jelas bagi organisasi. Dalam pandangan Yukl, kepemimpinan merupakan proses yang kompleks yang melibatkan berbagai keterampilan manajerial dan interpersonal. Selain itu, pemimpin harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan organisasi. Kepemimpinan juga menuntut kemampuan untuk

membangun tim yang solid dan efektif. Dengan demikian, kepemimpinan adalah kunci utama dalam mencapai keberhasilan organisasi.³⁷

Menurut Stephen Robbins, kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok agar dapat mencapai tujuan tertentu. Robbins menyoroti pentingnya pengaruh sebagai inti dari kepemimpinan, di mana pemimpin harus mampu menggerakkan dan memotivasi anggota kelompok. Kepemimpinan juga berkaitan erat dengan proses komunikasi yang efektif antara pemimpin dan pengikut. Selain itu, Robbins menekankan bahwa kepemimpinan dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pengalaman dan pelatihan. Dengan demikian, siapa pun memiliki peluang untuk menjadi pemimpin yang efektif asalkan memiliki kemauan untuk belajar. Kepemimpinan dalam hal ini bukanlah bakat bawaan, melainkan hasil dari proses pengembangan diri. Robert G. Owens mendefinisikan kepemimpinan sebagai bentuk interaksi yang terjadi antara pihak yang memimpin dan pihak yang dipimpin. Kepemimpinan bersifat dinamis karena melibatkan hubungan interpersonal yang didasarkan pada keinginan bersama untuk mencapai tujuan. Owens menekankan pentingnya komunikasi, kepercayaan, dan kolaborasi dalam proses kepemimpinan. Hubungan yang harmonis antara pemimpin dan pengikut menjadi faktor penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi. Selain itu, kepemimpinan juga mencakup kemampuan untuk mengelola konflik dan membangun konsensus di antara anggota kelompok. Dengan demikian, kepemimpinan adalah proses sosial yang melibatkan interaksi yang saling menguntungkan.³⁸

Kadarusman (2012) membagi kepemimpinan menjadi tiga jenis, yaitu kepemimpinan diri, kepemimpinan tim, dan kepemimpinan organisasi. Kepemimpinan diri mencakup kemampuan untuk memimpin

³⁷ Anna Wulandari, dan Heru Mulyanto, *Kepemimpinan*, hlm. 5.

³⁸ Amtai Alaslan, Lenny Hasan, Marta Widian Sari, Vivi Nila Sari, Sawal Mahaly, Ade Putra Ode Amane, Dianni Arma Wahyu Setia Ningsih, Muthia Sukma, Hartati, Dedi Rismanto, Susanti Dwi Ilhami, dan Nanda Harry Mardika, *Kepemimpinan*, (Padang: CV Gita Lentera, 2023), hlm. 3-4.

diri sendiri agar terhindar dari kegagalan dan mencapai keberhasilan dalam hidup. Sementara itu, kepemimpinan tim melibatkan kemampuan untuk memimpin orang lain dalam sebuah tim dengan memahami kondisi dan kebutuhan anggota. Kepemimpinan organisasi mengacu pada kemampuan pemimpin dalam mengelola dan mengarahkan sebuah organisasi secara keseluruhan. Setiap jenis kepemimpinan memiliki tantangan dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Dengan demikian, kepemimpinan dapat diterapkan dalam berbagai lingkup, mulai dari individu hingga organisasi yang lebih besar. Crainer (dalam Mullins) menyebutkan bahwa terdapat lebih dari 400 definisi kepemimpinan yang telah dikemukakan oleh para ahli. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah konsep yang sangat luas dan kompleks. Setiap definisi mencerminkan sudut pandang dan fokus yang berbeda, mulai dari aspek pengaruh, proses, hubungan, hingga pencapaian tujuan. Keberagaman definisi ini memperkaya pemahaman kita tentang kepemimpinan dan membuka peluang untuk mengembangkan teori serta praktik yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penting bagi para pemimpin dan calon pemimpin untuk memahami berbagai perspektif tentang kepemimpinan. Dengan pemahaman yang komprehensif, mereka dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan tantangan yang dihadapi.³⁹

Kepemimpinan dalam perspektif surat An-Nisa ayat 58 didefinisikan sebagai suatu amanah (kepercayaan atau tanggung jawab) yang harus dijalankan dengan prinsip keadilan dan integritas. Ayat ini menegaskan bahwa setiap pemimpin atau orang yang diberi tanggung jawab wajib menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan menetapkan hukum di antara manusia secara adil.⁴⁰

³⁹ Danang Nugroho, Nuri Amanda Fitriani, Nur Fitri Intan Sari, Aldira Achmad Rizky, Adelia Asipa Pariza, dan Alicia Shafira Kurnia, "Konsep, Teori, dan Karakter Kepemimpinan Organisasi," *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, Vol. 1, No. 2 (2024): 112.

⁴⁰ Srifariyati, dan Afsya Septa Nugraha, "Prinsip Kepemimpinan dalam Perspektif QS. An-Nisa: 58-59," *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9, No. 1 (2019): 56.

Secara umum, kepemimpinan adalah proses yang melibatkan kemampuan untuk memengaruhi, menginspirasi, memotivasi, mengarahkan, dan mengkoordinasikan orang lain dalam mencapai visi atau tujuan bersama. Kepemimpinan tidak hanya terbatas pada posisi formal atau hierarki, tetapi dapat muncul dari berbagai tingkatan dan konteks sosial. Proses kepemimpinan juga mencakup kemampuan untuk membuat keputusan, mengelola konflik, dan membangun hubungan yang harmonis. Dengan demikian, kepemimpinan adalah kunci utama dalam menciptakan perubahan positif dan mencapai keberhasilan organisasi maupun individu. Pemahaman yang mendalam tentang definisi kepemimpinan akan membantu seseorang menjadi pemimpin yang efektif dan adaptif di berbagai situasi

C. Relevansi Amanah dan Kepemimpinan

Dalam penelitian ini, kerangka teori mengenai konsep amanah dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap krisis kepemimpinan di Indonesia akan dibangun melalui beberapa aspek penting yang saling berhubungan. Pertama, kita perlu memahami definisi amanah dalam konteks Al-Qur'an. Secara bahasa, amanah berasal dari kata kerja "*amina*" yang berarti aman, tenang, dan tenteram. Dalam konteks ini, amanah mencakup tanggung jawab yang harus dijalankan dengan jujur serta titipan yang harus dikembalikan kepada pemiliknya. Dalam Al-Qur'an, amanah diartikan sebagai segala perintah Allah kepada hamba-Nya yang mencakup kewajiban seperti sholat, puasa, dan zakat.⁴¹

Selanjutnya, penting untuk meneliti bagaimana Al-Qur'an menyerukan umat manusia untuk mengaplikasikan sifat amanah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam QS. An-Nisa: 58, Allah memerintahkan agar kita menjaga amanah dan melaksanakannya dengan baik. Ayat ini menunjukkan bahwa amanah bukan hanya berkaitan dengan kepercayaan

⁴¹ M. Ihsan Fauzi, "Konsep Amanah dalam Al-Qur'an", *Journal Al-Irfani*, Vol. 3, No. 1 (2022): 16, <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.213%7Ccpp>.

dan tanggung jawab individu tetapi juga mencerminkan keimanan seseorang.⁴² Dalam hal ini, orang yang beriman seharusnya memiliki sifat amanah sebagai bagian dari karakter terpuji yang harus dimiliki.

Dalam konteks kepemimpinan di Indonesia, krisis kepemimpinan sering kali disebabkan oleh kurangnya integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai amanah. Pemimpin yang tidak mampu menjaga amanah akan menghadapi tantangan dalam memimpin masyarakatnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sifat amanah adalah salah satu karakteristik penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.⁴³ Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemimpin harus dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Lebih jauh lagi, kita perlu mengkaji tafsir dari berbagai ulama mengenai konsep amanah. Misalnya, M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa amanah merupakan pemberian yang harus dijaga dan dikembalikan tepat waktu kepada pemiliknya.⁴⁴ Tafsir ini memberikan perspektif bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Dalam konteks kepemimpinan, hal ini berarti bahwa pemimpin harus mampu menunaikan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik.

Tafsir Al-Mishbah memberikan perspektif yang kaya dan mendalam tentang amanah sebagai konsep yang meliputi dimensi spiritual dan sosial, yang sangat penting untuk dijadikan rujukan utama dalam skripsi tentang amanah dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap kepemimpinan di Indonesia. Pendekatan ini menegaskan bahwa amanah adalah fondasi utama dalam membangun kepemimpinan yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

⁴² M. Ihsan Fauzi, "Konsep Amanah dalam Al-Qur'an," 17.

⁴³ Fathur Rohman, "Konsep dan Metode Penanaman Nilai Amanah Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Amanah)," *Tesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hlm. 2.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 457.

Di samping itu, penelitian lain menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam konsep amanah dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun karakter pemimpin yang baik.⁴⁵ Dengan menanamkan nilai-nilai amanah sejak dini dalam pendidikan, diharapkan generasi muda akan tumbuh menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Hal ini sangat relevan mengingat tantangan kepemimpinan di Indonesia saat ini.

Amanah juga memiliki dimensi sosial yang penting. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pengkhianatan terhadap amanah tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga amanah dapat membantu mengurangi krisis kepemimpinan di Indonesia.⁴⁶ Dalam kajian tafsir kitab al-Mishbah, kita dapat menemukan penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana konsep amanah diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Tafsir ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana setiap individu seharusnya menjalankan tanggung jawab mereka sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Dengan memahami tafsir ini, kita dapat menarik pelajaran berharga tentang kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Tafsir merupakan salah satu metode penafsiran yang digunakan sebagai alat bantu atau sarana dalam mengungkap hikmah dan rahasia-rahasia Al-Qur'an.⁴⁷ Metode tafsir berfokus pada penafsiran teks Al-Quran, di mana penafsir menemukan dan menganalisis masalah utama yang terkait dalam ayat Al-Quran.⁴⁸

Relevansi antara konsep amanah dan krisis kepemimpinan di Indonesia juga dapat dilihat dari perspektif sejarah. Banyak pemimpin yang

⁴⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Cet. II, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 198.

⁴⁶ Silma Laatansa Haqqi, "Penafsiran Ibn Katsir Tentang Ayat-Ayat Amanah Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim (Kajian Tematis Ayat-Ayat Amanah)," *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, hlm. 2.

⁴⁷ Laelati Dwina Apriani, dan Irmayanti, "Diskursus Tafsir Maudhu'i dalam Memahami Al-Qur'an", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 3, No 4 (2023): 730, <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.31414>.

⁴⁸ Novi Nur Sholihat, dan Putri Mega Shintia, "Metode Tafsir Maudhu'i Diperiksa Kembali," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 3, No 4 (2023): 658, <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.31105>.

jatuh karena tidak mampu menjaga amanah rakyatnya. Hal ini menunjukkan bahwa integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai agama sangat penting bagi seorang pemimpin.⁴⁹ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana konsep amanah dapat menjadi solusi bagi krisis kepemimpinan saat ini.

Penelitian ini akan menyimpulkan bahwa penerapan konsep amanah dalam kehidupan sehari-hari serta dalam kepemimpinan sangatlah penting. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut, diharapkan akan tercipta pemimpin-pemimpin masa depan yang tidak hanya kompeten tetapi juga memiliki integritas tinggi. Ini adalah langkah awal menuju perbaikan sistem kepemimpinan di Indonesia yang lebih baik dan berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan serta kejujura

⁴⁹ M. Ihsan Fauzi, dan Tutik Hamidah, "Konsep Amanah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1 (2021): 15.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Amanah dalam Q.S. An-Nisa Ayat 58 Menurut Tafsir Al-

Mishbah

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ

نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”⁵⁰

Makna amanah dalam ayat-ayat Al-Qur'an memiliki cakupan yang sangat luas, baik secara bahasa maupun istilah *syar'i*. Secara etimologis, kata “amanah” berasal dari bahasa Arab “*amanah*” yang berarti kejujuran, dapat dipercaya, dan tidak berkhianat. Dalam bahasa Indonesia, amanah berarti pesan atau titipan yang harus dijaga dan disampaikan kepada yang berhak. Secara istilah *syar'i*, amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik berupa perintah, larangan, maupun titipan, yang harus dipelihara dan dikembalikan kepada yang berhak dengan penuh tanggung jawab. Amanah juga dapat dimaknai sebagai tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dijalankan oleh setiap individu. Dalam Al-Qur'an, amanah disebutkan sebagai sifat mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Amanah menjadi salah satu pilar utama dalam membangun kepercayaan dan integritas dalam kehidupan bermasyarakat.

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 118.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam QS An-Nisa ayat 58 yang artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya...". Ayat ini menegaskan bahwa amanah adalah perintah langsung dari Allah yang harus dijaga dan disampaikan dengan adil. Amanah tidak hanya sebatas menjaga harta atau titipan, tetapi juga mencakup keadilan dalam menetapkan hukum di antara manusia. Amanah menjadi bukti keimanan dan ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaannya, amanah menuntut kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Oleh karena itu, menunaikan amanah merupakan bagian dari ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah.

Quraish Shihab menafsirkan amanah sebagai segala bentuk tanggung jawab yang dipercayakan kepada seseorang, baik berupa harta benda, jabatan, maupun tugas sosial. Dalam pandangannya, amanah bukan hanya sekadar titipan fisik, melainkan juga kewajiban moral dan spiritual yang harus dipenuhi oleh individu. Amanah mencakup aspek vertikal, yaitu tanggung jawab manusia kepada Allah, dan aspek horizontal, yakni tanggung jawab kepada sesama manusia. Amanah merupakan beban yang sangat berat dan memerlukan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Konsep ini menegaskan bahwa amanah adalah pondasi utama dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia. Quraish Shihab menegaskan bahwa amanah harus diberikan kepada orang yang benar-benar berhak tanpa memandang agama, keturunan, atau ras. Dalam tafsirnya, beliau menolak segala bentuk diskriminasi dalam penyerahan amanah, karena amanah adalah hak yang harus dijunjung tinggi oleh siapa saja yang dipercayakan.⁵¹ Hal ini tercermin dalam prinsip keadilan Islam yang menempatkan kompetensi dan integritas sebagai dasar pemberian amanah, bukan faktor identitas sosial atau kelompok. Amanah harus dijalankan secara objektif dan adil agar tercipta kesejahteraan sosial. Penegasan ini penting untuk menghindari praktik nepotisme, diskriminasi, dan penyalahgunaan

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, hlm. 581.

kekuasaan yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Quraish Shihab menekankan bahwa amanah adalah amanat suci yang harus dijaga oleh siapa pun yang diberi tanggung jawab.

Dalam kaitannya dengan keadilan, Quraish Shihab menghubungkan amanah dengan kewajiban seorang pemimpin atau hakim dalam memutuskan perkara secara adil. Amanah dalam konteks ini berarti tanggung jawab moral dan hukum untuk menegakkan keadilan tanpa memihak. Ia menegaskan bahwa keadilan adalah bagian integral dari amanah yang harus dijalankan dengan penuh kesungguhan. Dalam Tafsir Al-Mishbah, beliau mengutip ayat-ayat yang menekankan pentingnya keadilan dalam pengelolaan amanah, seperti dalam QS An-Nisa ayat 58 yang memerintahkan agar keputusan diberikan kepada yang berhak dengan adil. Amanah dan keadilan tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam menjaga harmoni sosial dan kepercayaan masyarakat. Pelaksanaan amanah yang adil menjadi tolok ukur keberhasilan seorang pemimpin atau aparat hukum. Quraish Shihab menjelaskan bahwa amanah juga mencakup tanggung jawab individu terhadap dirinya sendiri, seperti menjaga kesehatan, akhlak, dan keimanan.⁵² Amanah dalam hal ini adalah kewajiban menjaga diri agar tetap dalam kondisi terbaik untuk melaksanakan tugas dan kewajiban lainnya. Konsep ini menunjukkan bahwa amanah tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal yang harus dijaga secara konsisten. Dengan menjaga amanah terhadap diri sendiri, seseorang akan mampu menjalankan amanah lainnya dengan baik. Hal ini memperkuat pandangan bahwa amanah adalah prinsip keimanan yang menyeluruh dan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Pengabaian amanah terhadap diri sendiri akan berimbas pada kegagalan dalam menjalankan amanah sosial dan spiritual.

Dalam pembahasan amanah sebagai aspek keimanan, Quraish Shihab menegaskan bahwa sikap amanah merupakan cerminan keimanan

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, hlm. 741.

seseorang kepada Allah SWT. Amanah yang dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran merupakan manifestasi dari keimanan yang kokoh. Ia menekankan bahwa amanah bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan juga kewajiban agama yang harus dipenuhi meskipun berat dan sulit. Sikap amanah akan melahirkan rasa tanggung jawab yang tinggi dan membentuk karakter individu yang bertakwa.⁵³ Dengan demikian, amanah menjadi landasan moral dan spiritual yang mengikat setiap muslim dalam menjalani kehidupan. Konsep ini memperlihatkan bahwa amanah adalah asas keimanan yang fundamental dalam Islam.

Quraish Shihab juga menguraikan urgensi amanah dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Amanah menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan dan keharmonisan sosial. Penyalahgunaan amanah, seperti korupsi dan ketidakadilan, akan merusak tatanan sosial dan menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat. Oleh karena itu, amanah harus dijaga dan dilaksanakan dengan penuh integritas oleh setiap individu, terutama para pemimpin dan pejabat publik. Ia mengingatkan bahwa amanah adalah tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah dan manusia. Penegakan amanah yang benar akan membawa kesejahteraan dan kemaslahatan bagi umat. Dalam konteks sosial, Quraish Shihab menekankan bahwa amanah tidak boleh dibeda-bedakan berdasarkan latar belakang sosial atau agama. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam yang mengajarkan persamaan hak dan kewajiban di hadapan hukum dan masyarakat. Amanah harus diberikan kepada yang layak dan mampu menjalankannya, tanpa diskriminasi apapun. Sikap ini penting untuk menciptakan keadilan sosial dan menghindari konflik antar kelompok. Amanah menjadi instrumen penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 510.

bangsa.⁵⁴ Penafsiran ini relevan untuk mengatasi berbagai persoalan sosial yang terjadi akibat diskriminasi dan ketidakadilan.

Quraish Shihab juga mengaitkan amanah dengan nilai-nilai etika dan moral dalam pengambilan keputusan. Amanah menuntut seseorang untuk berlaku jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Dalam Tafsir Al-Mishbah, beliau menekankan bahwa amanah harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan tidak boleh disalahgunakan demi kepentingan pribadi. Kejujuran dan keadilan dalam memutuskan perkara merupakan wujud nyata dari pelaksanaan amanah. Amanah menjadi landasan etika yang mengatur hubungan sosial dan pengambilan keputusan dalam masyarakat. Pelanggaran terhadap amanah akan menimbulkan kerusakan moral dan sosial yang serius. Secara keseluruhan, penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menegaskan bahwa amanah adalah konsep fundamental dalam Islam yang mencakup tanggung jawab kepada Allah, sesama manusia, dan diri sendiri.⁵⁵ Amanah harus diberikan kepada yang berhak tanpa diskriminasi dan selalu dikaitkan dengan prinsip keadilan dalam pelaksanaannya. Amanah juga merupakan cerminan keimanan dan moralitas yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh. Pelaksanaan amanah yang benar akan membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Amanah menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berakhlak mulia.

Menurut Abdurrahman As-Sa'idi, amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang serta diperintahkan untuk ditunaikan. Sedangkan Abul Baqa' Al-Kaffawi menyatakan bahwa amanah mencakup segala sesuatu yang diwajibkan kepada setiap hamba, seperti shalat, zakat, puasa, menjaga titipan, membayar hutang, dan menjaga rahasia. Definisi ini

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4, hlm. 508.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 548.

memperluas makna amanah, tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga non-material seperti menjaga rahasia dan menepati janji. Setiap bentuk tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang, baik oleh Allah maupun oleh manusia, termasuk dalam kategori amanah. Oleh karena itu, amanah merupakan konsep universal yang berlaku dalam seluruh aspek kehidupan. Menunaikan amanah menjadi indikator utama kualitas keimanan seseorang di mata Allah SWT. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya.⁵⁶ Makna amanah di sini mencakup aspek kepercayaan dan tanggung jawab yang harus dijaga dengan baik. Orang yang beriman akan merasa aman dan tentram karena ia yakin bahwa Allah akan menjaga dirinya selama ia menunaikan amanah dengan baik. Sebaliknya, orang yang tidak menunaikan amanah akan hidup dalam kegelisahan dan ketakutan. Dengan demikian, amanah berkaitan erat dengan rasa aman, ketentraman, dan kepercayaan antara sesama manusia. Amanah menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan berkeadilan.

Keluasan makna amanah dalam Al-Qur'an meliputi tiga aspek utama: hak Allah, hak sesama manusia, dan hak diri sendiri. Amanah kepada Allah SWT adalah melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya. Amanah kepada sesama manusia meliputi menjaga titipan, menepati janji, membayar hutang, dan tidak mengkhianati kepercayaan yang diberikan. Sedangkan amanah kepada diri sendiri adalah menjaga nikmat dan potensi yang diberikan Allah, seperti kesehatan, akal, dan waktu, agar digunakan untuk kebaikan dan tidak disia-siakan.⁵⁷ Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa

⁵⁶ Zainal Abidin, dan Fiddian Khairuddin, "Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Syadah*, Vol. 5, No. 2 (2017): 125.

⁵⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 165.

amanah adalah prinsip hidup yang harus diterapkan dalam setiap aktivitas kehidupan.

Hak Allah (*haqqullah*) adalah segala sesuatu yang menjadi kewajiban manusia terhadap Allah, seperti beribadah, mentauhidkan-Nya, dan menaati semua perintah-Nya. Dalam konteks amanah, hak Allah mencakup pelaksanaan syariat dan menjaga nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegagalan menunaikan hak Allah berarti mengkhianati amanah yang telah diberikan oleh Sang Pencipta. Dalam banyak ayat, Allah menegaskan pentingnya menunaikan hak-Nya sebagai bentuk ketaatan dan pengabdian. Oleh karena itu, setiap muslim wajib menjaga amanah ini dengan penuh kesungguhan. Menunaikan hak Allah menjadi prioritas utama dalam kehidupan seorang mukmin. Hak sesama manusia (*haqqunнас*) adalah hak yang dimiliki setiap individu terhadap orang lain, seperti menjaga harta, kehormatan, dan keselamatan sesama. Dalam Islam, pelanggaran terhadap hak manusia tidak cukup ditebus hanya dengan bertaubat kepada Allah, tetapi juga harus meminta maaf atau mengganti kerugian kepada pihak yang dirugikan. Amanah dalam konteks ini menuntut seseorang untuk berlaku adil, jujur, dan tidak berkhianat dalam setiap interaksi sosial. Rasulullah SAW menegaskan bahwa tidak sempurna iman seseorang yang tidak menunaikan amanah kepada sesamanya. Hak diri sendiri merupakan bentuk amanah yang sering diabaikan, padahal sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Setiap individu bertanggung jawab menjaga kesehatan, akal, waktu, dan potensi yang dimilikinya agar tidak digunakan untuk hal-hal yang sia-sia atau merugikan diri sendiri. Menjaga diri dari perbuatan maksiat dan menjaga kehormatan pribadi juga termasuk dalam amanah kepada diri sendiri. Allah SWT memberikan nikmat dan potensi kepada manusia sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.⁵⁸ Oleh karena itu, setiap muslim

⁵⁸ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 8-50.

harus berusaha memanfaatkan segala nikmat yang diberikan Allah untuk kebaikan dan kemaslahatan. Dengan menjaga amanah terhadap diri sendiri, seseorang akan menjadi pribadi yang kuat dan berintegritas.

Amanah juga memiliki dimensi sosial yang sangat luas, karena mencakup segala bentuk kepercayaan yang diberikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam dunia kerja, misalnya, setiap pegawai atau pejabat publik memikul amanah untuk menjalankan tugasnya dengan jujur dan bertanggung jawab. Pengkhianatan terhadap amanah dalam bentuk korupsi, nepotisme, atau penyalahgunaan wewenang merupakan dosa besar dalam Islam. Amanah menjadi landasan utama dalam membangun masyarakat yang adil, makmur, dan beradab. Dalam konteks keluarga, amanah juga sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan keutuhan rumah tangga. Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab dan peran yang harus dijalankan dengan baik. Orang tua, misalnya, memiliki amanah untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya agar menjadi pribadi yang shalih dan bertanggung jawab. Anak-anak pun harus menjaga amanah yang diberikan orang tua, seperti menjaga nama baik keluarga dan menghormati orang tua. Amanah dalam keluarga menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang kuat dan berakhlak mulia.⁵⁹ Dengan menunaikan amanah dalam keluarga, akan tercipta lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Amanah juga berkaitan erat dengan aspek kepemimpinan dan tanggung jawab publik. Setiap pemimpin, baik di tingkat masyarakat maupun negara, memikul amanah untuk mengatur dan melayani rakyatnya dengan adil dan bijaksana. Rasulullah SAW bersabda, “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas

⁵⁹ Muh. Tang S., “Amanah Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Azkiya*, Vol. 5, no. 5 (2022): 34-36. 30-39

kepemimpinannya.” Pengkhianatan terhadap amanah kepemimpinan akan membawa kerusakan dan kehancuran dalam masyarakat.⁶⁰

Menunaikan amanah juga merupakan indikator utama keimanan seseorang. Rasulullah SAW bersabda, “Tidak ada iman bagi orang yang tidak amanah.” Hal ini menunjukkan bahwa amanah dan iman adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seorang muslim yang benar-benar beriman akan selalu menjaga amanah yang diberikan kepadanya, baik oleh Allah, sesama manusia, maupun dirinya sendiri. Sebaliknya, orang yang mengkhianati amanah berarti telah mengingkari imannya sendiri. Menjaga amanah menjadi salah satu syarat utama untuk memperoleh ridha dan keberkahan dari Allah SWT. Dalam kehidupan sehari-hari, amanah dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk tindakan nyata. Misalnya, menjaga rahasia orang lain, menepati janji, membayar hutang, dan tidak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan.⁶¹ Amanah juga dapat berupa menjaga fasilitas umum, lingkungan, dan harta benda yang menjadi milik bersama. Setiap individu harus menyadari bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Menunaikan amanah menjadi bagian dari ibadah yang harus dijaga sepanjang hidup.

Pengkhianatan terhadap amanah merupakan dosa besar yang sangat dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalam Al-Qur’an, Allah mengancam orang-orang yang berkhianat terhadap amanah dengan azab yang pedih di akhirat kelak. Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa orang yang berkhianat terhadap amanah tidak akan masuk surga. Setiap muslim harus berhati-hati dalam menjaga dan menunaikan amanah yang diberikan kepadanya. Pengkhianatan terhadap amanah tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga merusak kepercayaan dan keharmonisan dalam

⁶⁰ Ahmad Deski, “Al-Amanah Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal al-Furqan*, Vol. 3, No. 2 (2016): 23.

⁶¹ M. Ihsan Fauzi, “Konsep Amanah Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Al-Irfani: Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1 (2022): 15, <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.213%7Ccpp>.

masyarakat. Amanah juga menjadi salah satu kunci utama dalam membangun kepercayaan dan integritas dalam kehidupan bermasyarakat. Kepercayaan adalah modal utama dalam setiap hubungan sosial, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja. Tanpa amanah, kepercayaan akan hilang dan hubungan sosial akan rusak.⁶² Setiap individu harus berusaha menjadi pribadi yang amanah agar dapat dipercaya oleh orang lain. Dengan demikian, amanah menjadi landasan utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Makna amanah dalam ayat-ayat Al-Qur'an sangat luas dan mendalam, mencakup hak Allah, hak sesama manusia, dan hak diri sendiri. Amanah adalah titipan dan tanggung jawab yang harus dijaga dan ditunaikan dengan penuh kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Menunaikan amanah adalah bukti keimanan dan ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT. Dengan menjaga amanah, seseorang akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat serta membangun kehidupan yang penuh kepercayaan dan integritas. Amanah adalah prinsip hidup yang harus dijaga dan diamalkan oleh setiap muslim sepanjang hayatnya.

Konteks historis turunnya ayat tentang amanah, khususnya QS An-Nisa ayat 58, sangat terkait dengan peristiwa nyata yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Salah satu kisah yang paling terkenal adalah peristiwa saat penaklukan Kota Makkah, ketika Utsman bin Thalhhah menolak menyerahkan kunci Ka'bah kepada Rasulullah. Utsman bin Thalhhah naik ke atap Ka'bah dan enggan memberikan kunci tersebut, karena belum mengenal bahwa Nabi Muhammad adalah Rasulullah. Melihat kejadian itu, Ali bin Abi Thalib mengambil kunci dari Utsman dan menyerahkannya kepada Rasulullah untuk membuka pintu Ka'bah dan melaksanakan shalat. Setelah itu, Rasulullah memerintahkan agar kunci dikembalikan kepada Utsman dan memerintahkan Ali untuk meminta maaf

⁶² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrn Abu Bakar dan Herry Noer Aly, Vol 5, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 112.

kepadanya, menunjukkan sikap adil dan penuh kasih sayang dalam kepemimpinan.

Peristiwa tersebut menjadi latar belakang turunnya ayat QS An-Nisa ayat 58 yang menegaskan pentingnya menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan menetapkan hukum dengan adil. Ayat ini tidak hanya merujuk pada kasus Utsman bin Thalhah, tetapi juga mengandung pesan universal tentang tanggung jawab sosial dan kepemimpinan. Dalam konteks sosial, amanah berarti kepercayaan yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab, baik dalam urusan pribadi, keluarga, maupun masyarakat luas. Pemimpin dituntut untuk berlaku adil tanpa memihak, menghindari konflik kepentingan, dan menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan prinsip keadilan dan integritas dalam menjalankan amanah, yang menjadi landasan utama dalam kepemimpinan Islam. Asbabun nuzul ayat ini, menurut para mufassir seperti Az-Zamakhshari dan Ibn Katsir, memang berangkat dari kisah Utsman bin Thalhah, yang menunjukkan bahwa orang yang berhak menerima amanah adalah mereka yang terbukti memiliki sifat amanah, kejujuran, dan kemampuan. Rasulullah menunjukkan sikap yang lembut dan penuh pengertian kepada Utsman bin Thalhah meskipun sempat menolak menyerahkan kunci Ka'bah. Sikap ini mencerminkan bagaimana seorang pemimpin harus mampu mengelola konflik dengan cara yang bijaksana dan membangun hubungan yang harmonis dengan pengikutnya. Amanah yang diserahkan harus dijaga dengan penuh tanggung jawab dan keadilan, agar tercipta kepercayaan yang kokoh dalam masyarakat.⁶³ Dalam konteks kepemimpinan, amanah bukan hanya soal memegang jabatan atau kekuasaan, tetapi juga soal kualitas moral dan kompetensi pemimpin dalam mengelola tanggung jawabnya. Orang yang beriman dan bertakwa, yang

⁶³ Jalaluddin As-Suyuti, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 172.

menjalankan ibadah dan berperilaku baik dalam muamalah, layak dipercaya memegang amanah.

Pesan yang terkandung dalam An-Nisa ayat 58 menegaskan urgensi menunaikan amanah secara sempurna dan tepat waktu sebagai fondasi utama dalam kepemimpinan yang beretika. Amanah bukan hanya sekadar kepercayaan, melainkan tanggung jawab besar yang harus dijalankan dengan penuh integritas dan ketulusan. Pemimpin yang mengemban amanah harus mampu menjadi teladan dalam menegakkan keadilan dan menjaga kepercayaan masyarakat, sehingga tercipta harmoni dan kepercayaan yang kokoh dalam kehidupan bermasyarakat. tika dalam kepemimpinan juga sangat ditekankan dalam konteks menegakkan keadilan dalam setiap keputusan yang diambil. Islam memandang kepemimpinan sebagai amanah yang harus dijalankan dengan adil dan bijaksana, karena pemimpin adalah wakil Allah yang bertugas membawa kebaikan dan kesejahteraan bagi umat.

Perbandingan penafsiran konsep amanah dalam berbagai tafsir memperkaya pemahaman kita tentang makna dan aplikasinya dalam kehidupan. Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) menekankan bahwa amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan sebaik-baiknya, mencakup amanah kepada Allah, sesama manusia, dan diri sendiri. Penafsiran ini menegaskan pentingnya menjaga keadilan dan tanggung jawab dalam menjalankan amanah, termasuk dalam konteks hukum dan sosial. Sementara itu, Tafsir Al-Baghawi memandang amanah sebagai kewajiban yang harus dipenuhi oleh pemimpin dan masyarakat secara adil, dengan penekanan pada aspek kepercayaan dan pelaksanaan tugas yang benar. Tafsir Al-Azhar juga menyoroti aspek moral dan etika dalam menjalankan amanah, menegaskan

bahwa amanah merupakan fondasi keimanan dan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah dan sesama.⁶⁴

Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi penekanan dalam tafsir-tafsir tersebut, semuanya sepakat bahwa amanah adalah tanggung jawab yang harus dijalankan dengan integritas dan keadilan. Tafsir Kemenag RI lebih menonjolkan aspek praktis dan sosial, sementara Tafsir Al-Baghawi fokus pada peran pemimpin dan keadilan hukum. Tafsir Al-Azhar menambahkan dimensi etis dan spiritual yang memperkaya makna amanah sebagai bagian dari keimanan. Pendekatan yang beragam ini memperkaya perspektif dan memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai amanah dalam konteks Al-Qur'an dan kehidupan umat Islam.

B. Relevansi Konsep Amanah terhadap Krisis Kepemimpinan di Indonesia

Krisis kepemimpinan adalah kondisi di mana pemimpin gagal menjalankan fungsi utamanya sebagai teladan, pengarah, dan pengayom masyarakat, sehingga menimbulkan ketidakstabilan dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Fenomena ini ditandai oleh lemahnya integritas, ketidakkonsistenan sikap, serta kurangnya kemampuan untuk merespons tantangan zaman secara efektif. Di Indonesia, krisis kepemimpinan menjadi isu sentral dalam beberapa dekade terakhir, terutama di tengah dinamika politik dan sosial yang kian kompleks. Ketidakmampuan pemimpin dalam menjaga netralitas dan konsistensi, seperti yang terlihat dalam pernyataan Presiden terkait netralitas pejabat negara pada Pemilu 2024, memperjelas adanya masalah mendasar dalam

⁶⁴ Irfan, "Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 4, No. 2 (2019): 117.

kepemimpinan nasional.⁶⁵ Situasi ini diperparah oleh rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintah akibat berbagai skandal dan penyalahgunaan kekuasaan. Akibatnya, jurang antara pemerintah dan rakyat semakin dalam, menghambat proses pembangunan dan stabilitas politik.

Salah satu indikator nyata krisis kepemimpinan di Indonesia adalah rendahnya skor Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang mencerminkan persepsi publik terhadap tingkat korupsi di sektor publik. Meskipun pada tahun 2024 skor IPK Indonesia meningkat menjadi 37/100 dari sebelumnya 34/100, posisi Indonesia masih berada di peringkat 99 dari 180 negara, menandakan upaya pemberantasan korupsi belum optimal. Korupsi dan lemahnya integritas pemimpin menjadi isu utama yang diidentifikasi dalam survei Lembaga Administrasi Negara (LAN) melalui Indonesia Leadership Outlook 2025. Banyak pemimpin yang terlibat dalam praktik korupsi, nepotisme, dan penyalahgunaan kekuasaan, sehingga kepercayaan publik terus tergerus.⁶⁶ Stagnasi skor IPK selama beberapa tahun terakhir juga menunjukkan perlunya strategi baru yang lebih efektif dalam memperkuat transparansi dan akuntabilitas pemerintahan. Hal ini semakin menegaskan bahwa krisis kepemimpinan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sistemik.

Kasus-kasus penyalahgunaan kekuasaan oleh aparat penegak hukum menjadi contoh konkret lemahnya kepemimpinan dan pengawasan di Indonesia. Di Blitar, misalnya, terjadi kasus penangkapan tanpa bukti kuat oleh oknum Bareskrim, yang akhirnya terbukti tidak berdasar setelah melalui proses hukum panjang. Peristiwa seperti ini tidak hanya merugikan

⁶⁵ Samuel Raja A.S. Manurung, Budiman NPD Sinaga, dan Kasman Siburian, "Analisis Yuridis Tentang Aspek Kelembagaan Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia," *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, Vol. 7 No. 10 (2024): 3, <https://doi.org/10.3783/causa.v7i11.7108>.

⁶⁶ M. Salman Alfariji, "Kondisi Demokrasi Indonesia Antara Harapan dan Kekhawatiran Pasca Pemilu 2024," *Prosiding Seminar Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No. 1(2024): 37, <https://doi.org/10.61132/prosemnasipi.v1i1.5>.

korban secara langsung, tetapi juga memperburuk citra institusi penegak hukum di mata masyarakat. Penyalahgunaan kekuasaan kerap menimbulkan trauma, ketidakpastian hukum, dan ketidakpuasan sosial yang dapat memicu demonstrasi atau protes publik.⁶⁷ Ketidakadilan akibat tindakan aparat yang melampaui batas memperkuat persepsi bahwa sistem hukum dan kepemimpinan di Indonesia masih jauh dari harapan masyarakat. Transparansi dan akuntabilitas dalam setiap tindakan aparat sangat penting untuk memulihkan kepercayaan publik.

Selain faktor korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan, krisis kepemimpinan di Indonesia juga dipengaruhi oleh lemahnya pendidikan kepemimpinan yang menekankan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Sistem pendidikan di Indonesia masih lebih fokus pada aspek akademik, sehingga calon pemimpin masa depan kurang dibekali dengan dasar-dasar integritas dan kepemimpinan sejati. Hal ini berdampak pada munculnya pemimpin yang lebih mengutamakan kepentingan golongan atau partai daripada kepentingan publik. Politik identitas juga sering dimanfaatkan oleh elite politik untuk meraih kekuasaan, yang justru memperdalam perpecahan di masyarakat.⁶⁸ Akibatnya, program-program strategis sering kali gagal diimplementasikan karena lemahnya kepemimpinan dan prioritas yang salah. Kondisi ini semakin memperkuat urgensi reformasi pendidikan kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan sosial.

Krisis kepemimpinan di Indonesia merupakan tantangan serius yang memerlukan solusi komprehensif dan berkelanjutan. Upaya memperkuat institusi demokrasi, meningkatkan transparansi, dan mendorong partisipasi

⁶⁷ Ilham Rian Pratama, "Koalisi Masyarakat Sipil Temukan 121 Kasus Penyalahgunaan Kekuasaan dalam Pemilu 2024," *Tribun News*, 11 Februari 2024, <https://www.tribunnews.com/mata-lokal-memilih/2024/02/11/koalisi-masyarakat-sipil-temukan-121-kasus-penyalahgunaan-kekuasaan-dalam-pemilu-2024>.

⁶⁸ Federik Masri Gasa, Herma Retno Prabayanti, dan Yosephine Aurelia Purnomo, "Refleksi Kepemimpinan Krisis Pemerintah Pada Fase Awal Covid-19 di Indonesia," *Jurnal Pustaka Komunikasi*, Vol. 5 No. 1 (2022): 3.

politik aktif masyarakat sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Penguatan etika kepemimpinan, penerapan mekanisme pengawasan yang efektif, serta reformasi pendidikan kepemimpinan menjadi kunci dalam membangun fondasi kepemimpinan yang berintegritas dan responsif terhadap kebutuhan rakyat. Selain itu, dialog dan konsensus antara berbagai pihak politik perlu dikedepankan untuk mengurangi ketegangan dan memperkuat stabilitas nasional. Hanya dengan langkah-langkah tersebut, Indonesia dapat keluar dari krisis kepemimpinan dan membangun masa depan yang lebih baik bagi seluruh rakyatnya.

Penyebab utama krisis kepemimpinan di Indonesia berkaitan erat dengan masalah integritas dan korupsi yang terus menjadi isu sentral di berbagai sektor. Kepemimpinan yang tidak berlandaskan pada nilai-nilai etika dan transparansi memicu terjadinya praktik korupsi yang masif, karena lemahnya pengawasan dan kontrol sosial. Pemimpin yang tidak memiliki integritas cenderung menyalahgunakan kewenangan demi kepentingan pribadi atau kelompok, sehingga menciptakan budaya organisasi yang permisif terhadap tindak pidana korupsi. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya sistem hukum dan pengawasan masyarakat, yang menyebabkan pelanggaran etika dan hukum kerap tidak mendapatkan sanksi yang tegas. Akibatnya, kepercayaan publik terhadap institusi dan pemimpin semakin tergerus. Integritas dan kepemimpinan yang kuat sangat dibutuhkan untuk membangun tata kelola pemerintahan yang bersih dan akuntapemimpin

Kurangnya keteladanan moral dari para pemimpin juga menjadi faktor krusial dalam krisis kepemimpinan di Indonesia. Banyak elite politik dan pejabat publik yang gagal menunjukkan perilaku sebagai panutan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam menjalankan tugasnya. Keteladanan sangat penting karena perilaku pemimpin menjadi standar moral bagi masyarakat yang dipimpinnya, dan ketika pemimpin gagal memberikan contoh yang baik, masyarakat pun kehilangan figur yang dapat dijadikan teladan. Lemahnya keteladanan ini juga dipengaruhi oleh budaya

hukum yang tidak tegas, rendahnya budaya malu, dan lemahnya kontrol masyarakat terhadap elite politik. Akibatnya, masyarakat menjadi permisif terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh pemimpin, sehingga memperparah krisis kepercayaan dan moralitas publik. Untuk membangun masyarakat yang etis dan demokratis, diperlukan komitmen kuat dari pemimpin untuk menjadi teladan yang baik.⁶⁹

Selain itu, penggunaan politik identitas dan lemahnya pendidikan karakter turut memperparah krisis kepemimpinan di Indonesia. Politik identitas yang dimanfaatkan oleh elite politik untuk meraih kekuasaan telah memperdalam polarisasi sosial, mengabaikan kompetensi dan rekam jejak dalam memilih pemimpin, serta mengancam kohesi sosial bangsa. Di sisi lain, pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi tantangan serius karena sistem pendidikan yang lebih menekankan prestasi akademik daripada penanaman nilai-nilai moral dan etika. Akibatnya, generasi muda menjadi semakin rentan terhadap pengaruh negatif dan kurang mampu mengembangkan kepemimpinan yang berbasis pada integritas dan nilai-nilai kebangsaan. Ketidakkonsistenan sikap dan kebijakan pemimpin nasional semakin memperburuk situasi, karena menciptakan kebingungan di masyarakat dan memperlemah kepercayaan terhadap pemerintah.⁷⁰ Pembenahan pendidikan karakter dan penguatan etika politik menjadi sangat penting untuk mengatasi krisis kepemimpinan di Indonesia.

Dampak negatif krisis kepemimpinan terhadap masyarakat dan pemerintahan sangat signifikan, salah satunya adalah menurunnya kepercayaan publik terhadap institusi pemerintah. Ketika pemimpin terlibat

⁶⁹ Shafa Syafiyah, Keisha Rafilah Putri, Dara Aulia Yuman, Yasinta Diva Negara, Mauladiana Qibtiya, Genthala Rafik Huda, Amanda Fitra Hamzah, Muhammad Gustaf Aria, Muhammad Fairuz, Ahmad Hidayatullah, Suprima, Mulyadi, dan Yuliana Yuli W., "Integritas Kepemimpinan Antikorupsi di Indonesia dalam Implementasi Nilai-Nilai Pancasila oleh Kejaksaan Negeri Jakarta Selatan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No. 11 (2024): 733, <https://doi.org/10.5281/zenodo.12804479>.

⁷⁰ Angga Nurdin Rachmat, "Peluang dan Tantangan Kepemimpinan Indonesia dalam Bidang Politik-Keamanan di ASEAN pada Krisis Politik Myanmar Tahun 2021," *Jurnal Dinamika Global*, Vol. 7 No. 2 (2022): 193, <https://doi.org/10.36859/jdg.v7i02.1108>.

dalam korupsi, nepotisme, dan penyalahgunaan kekuasaan, masyarakat kehilangan keyakinan bahwa pemerintah mampu menjalankan tugasnya secara adil dan transparan. Kepercayaan yang menurun ini memperlemah legitimasi pemimpin dan menghambat partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi. Contohnya, ketidakpercayaan publik terlihat jelas selama penanganan pandemi COVID-19 yang dinilai kurang transparan dan inkonsisten. Kondisi ini membuat rakyat skeptis terhadap kebijakan pemerintah dan menimbulkan ketidakstabilan sosial. Selain itu, krisis kepemimpinan menyebabkan polarisasi masyarakat yang tajam. Pemimpin yang tidak mampu mempersatukan bangsa sering memicu konflik identitas, seperti isu SARA yang digunakan untuk kepentingan politik sempit. Fenomena ini memecah masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang saling bertentangan, sehingga memperlemah persatuan nasional. Sebagai contoh, Pilkada DKI Jakarta 2017 menunjukkan bagaimana isu agama dapat memecah belah masyarakat menjadi kubu-kubu yang sulit direkonsiliasi. Polarisasi ini menghambat dialog konstruktif dan memperburuk ketegangan sosial.⁷¹

Dampak lain yang muncul adalah ketimpangan ekonomi dan sosial yang semakin melebar. Krisis kepemimpinan membuat distribusi bantuan sosial menjadi tidak merata dan rawan korupsi, sehingga kelompok masyarakat yang paling membutuhkan justru tidak mendapatkan dukungan yang memadai. Ketimpangan ini memperparah kesenjangan antara si kaya dan miskin, serta memperkuat ketidakadilan sosial. Kondisi ini menimbulkan rasa frustrasi dan ketidakpuasan di kalangan masyarakat bawah, yang pada akhirnya dapat memicu konflik sosial. Kepemimpinan

⁷¹ Intan Aisyah, "Fenomena Krisis Kepemimpinan di Indonesia: Sebuah Teladan yang Hilang," *Kompasiana*, 27 Desember 2024, <https://www.kompasiana.com/intanaisyah3695/676ccfc3c925c438a6540e12/fenomena-krisis-kepemimpinan-di-indonesia-sebuah-teladan-yang-hilang>.

yang berintegritas dan bertanggung jawab sangat dibutuhkan untuk mengatasi ketimpangan dan membangun keadilan sosial.

Implementasi nilai amanah dalam kepemimpinan di Indonesia sangat penting untuk memastikan bahwa seorang pemimpin menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan integritas. Berdasarkan QS An-Nisa ayat 58, amanah berarti kepercayaan yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, termasuk dalam konteks kepemimpinan publik. Pemimpin yang amanah tidak hanya memegang kekuasaan, tetapi juga bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan harus berlaku jujur serta adil dalam setiap keputusan yang diambil. Dalam praktiknya, pemimpin amanah akan mengutamakan kepentingan publik di atas kepentingan pribadi, bahkan berani mengambil keputusan yang tidak populer demi kemaslahatan bersama.⁷²

Nilai amanah menjadi kunci utama dalam membangun integritas pemimpin yang dapat dipercaya oleh masyarakat. Seorang pemimpin yang amanah akan konsisten antara kata dan perbuatan, sehingga mampu menjaga kepercayaan publik yang telah diberikan kepadanya. Kejujuran dan keadilan menjadi pilar penting dalam menjalankan amanah, sehingga lingkungan pemerintahan menjadi lebih kondusif dan organisasi di bawah kepemimpinannya dapat berkembang dengan baik.⁷³ Amanah tidak hanya sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai landasan untuk menciptakan pemerintahan yang transparan dan akuntabel.

Selain integritas, amanah juga berperan dalam menjamin keadilan dalam tata kelola pemerintahan. Dalam kepemimpinan Islam, amanah dan

⁷² Amelia Nur Rochim, dan M. Imamul Muttaqien, “Keadilan, Amanah, dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pendidikan Modern,” *Jurnal Visi Manajemen*, Vol. 11 No. 1 (2025): 6, <https://doi.org/10.56910/jvm.v11i2.513>.

⁷³ Michelle Salma Khotom Aji, Unsa Elen Purwanti, dan Khamim, “Amanah sebagai Batas Tanggung Jawab Pemimpin: Analisis Penerapan Isis Hadits tentang Batasan Kewenangan Pemimpin,” *Verfassung: Jurnal Hukum Tata Negara*, Vol. 3, No. 1 (2024): 75, <https://doi.org/10.30762/vjhtn.v3i1.415>.

keadilan saling terkait erat, di mana pemimpin harus menetapkan keputusan secara adil tanpa memihak dan melibatkan musyawarah sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Hal ini penting agar kebijakan yang dihasilkan dapat diterima oleh masyarakat dan mencerminkan kepentingan bersama. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam pemerintahan desa maupun lembaga publik lainnya di Indonesia dapat meningkatkan kualitas pelayanan publik dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Tantangan dalam implementasi nilai amanah masih ada, seperti rendahnya partisipasi masyarakat dan keterbatasan sumber daya dalam pengawasan kepemimpinan. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan moral dan etika kepemimpinan secara berkelanjutan serta pengawasan yang ketat terhadap penggunaan anggaran dan pelaksanaan kebijakan publik.⁷⁴ Pemimpin yang amanah tidak hanya menjadi figur yang dipercaya, tetapi juga mampu membawa perubahan positif yang berkelanjutan bagi masyarakat dan negara. Implementasi nilai amanah dalam kepemimpinan menjadi fondasi utama untuk mewujudkan pemerintahan yang adil, transparan, dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat.

Krisis kepemimpinan erat kaitannya dengan lemahnya implementasi nilai amanah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Banyak pemimpin yang gagal menunaikan amanah sehingga terjerumus dalam praktik korupsi dan penyalahgunaan wewenang, yang pada akhirnya merusak kepercayaan publik terhadap institusi pemerintahan. Kondisi ini menimbulkan jurang pemisah antara rakyat dan pemerintah, sehingga legitimasi kepemimpinan menjadi sangat rapuh. Kegagalan pemimpin dalam menjalankan amanah tidak hanya berdampak pada aspek moral, tetapi juga mengganggu stabilitas sosial dan politik. Ketika pemimpin mengabaikan nilai kejujuran dan integritas, masyarakat kehilangan keyakinan terhadap proses demokrasi dan pemerintahan yang bersih. Hal

⁷⁴ Faiqoh Ghonim, dan M. Imamul Muttaqin, "Implementasi Kepemimpinan Berbasis Nilai Budaya Islam dan Budaya Lokal," *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, Vol. 2, No. 4 (2024): 108, <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1856>.

ini berpotensi memicu ketidakstabilan yang lebih luas, seperti yang pernah terjadi pada masa kejatuhan rezim otoriter akibat krisis kepercayaan publik.⁷⁵

Dalam perspektif kepemimpinan Islam, amanah merupakan prinsip fundamental yang harus dijunjung tinggi oleh setiap pemimpin. Kepemimpinan yang tidak mengedepankan musyawarah dan keadilan akan mudah terjerumus dalam penyalahgunaan kekuasaan. Sejarah kepemimpinan Islam menegaskan pentingnya integritas dan dialog sebagai sarana menjaga kepercayaan rakyat dan menghindari dominasi otoriter. Krisis kepemimpinan yang terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa lemahnya penerapan amanah menjadi akar dari berbagai masalah politik dan sosial. Pemimpin yang hanya mengandalkan simbolisme agama atau popularitas tanpa kapasitas moral dan manajerial yang memadai akan sulit membangun kepercayaan dan stabilitas. Reformasi kepemimpinan yang menekankan nilai amanah dan akuntabilitas sangat diperlukan untuk membangun tata kelola pemerintahan yang berkeadilan.⁷⁶

Upaya menumbuhkan pemimpin yang amanah harus menjadi prioritas nasional agar krisis kepercayaan publik dapat diatasi. Pendidikan kepemimpinan yang berorientasi pada nilai moral dan etika, serta sistem pengawasan yang ketat, menjadi kunci untuk memastikan pemimpin mampu menjalankan tanggung jawabnya secara jujur dan bertanggung jawab. Jika tidak, keretakan sosial dan politik yang lebih parah akan sulit dihindari.

⁷⁵ Ratih Pratiwi, "Antesenden dan Konsekuen Amanah Coercive Intellectual Leadership Upaya Peningkatan Kinerja Program Studi Perguruan Tinggi di Provinsi Jawa Tengah," *Disertasi*, Program Doktor Ilmu Manajemen, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023, hlm. 3-4.

⁷⁶ Zainudin Hasan, Bagus Satria Wijaya, Aldi Yansah, Rian Setiawan, dan Arya Dwi Yuda, "Strategi dan Tantangan Pendidikan dalam Membangun Integritas Anti Korupsi dan Pembentukan Karakter Generasi Peneurs Bangsa," *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, Vol. 2, No. 2 (2024): 243, <https://doi.org/10.51903/perkara.v2i2.1883>.

Upaya penguatan nilai amanah dalam kepemimpinan dapat dimulai dengan reformasi sistem rekrutmen dan pengawasan pejabat publik. Langkah ini penting agar pejabat yang terpilih memiliki integritas dan komitmen tinggi terhadap amanah yang diemban. Sistem rekrutmen yang transparan dan selektif akan meminimalisasi praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Pengawasan yang ketat juga memastikan pejabat bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil dalam menjalankan tugasnya. Pendidikan karakter dan kepemimpinan berbasis nilai sejak dini menjadi fondasi penting dalam membentuk pemimpin yang amanah. Pendidikan ini menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab yang menjadi dasar kepemimpinan yang baik. Melalui pendidikan karakter, generasi muda dibekali kemampuan untuk menjalankan amanah dengan jujur dan adil, sesuai dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Pancasila dan nilai-nilai Islam yang menekankan keikhlasan dan keadilan.⁷⁷

Peningkatan transparansi, akuntabilitas, serta penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran amanah merupakan upaya konkret lainnya. Transparansi dalam pengelolaan pemerintahan dan pengambilan keputusan publik mendorong partisipasi masyarakat dan mengurangi peluang korupsi. Akuntabilitas pejabat publik harus ditegakkan melalui mekanisme hukum yang jelas dan konsisten, sehingga pelanggaran amanah dapat dikenai sanksi yang tegas dan memberikan efek jera. Pemanfaatan teknologi juga berperan strategis dalam mendukung transparansi dan partisipasi publik. Teknologi informasi memungkinkan akses data dan informasi secara terbuka sehingga masyarakat dapat mengawasi kinerja pejabat publik dengan lebih efektif. Platform digital dapat digunakan untuk menyampaikan

⁷⁷ Subhan Sofhian, "Penyebab dan Pencegahan Korupsi: Kasus Indonesia," *Jurnal Diklat Pendidikan*, Vol. 14, No. 1 (2020): 71.

laporan, pengaduan, dan feedback dari masyarakat, memperkuat kontrol sosial dan memperbaiki kualitas pelayanan publik.⁷⁸

Secara keseluruhan, penguatan nilai amanah dalam kepemimpinan membutuhkan sinergi antara reformasi birokrasi, pendidikan karakter, penegakan hukum, dan pemanfaatan teknologi. Pemimpin yang amanah tidak hanya bertanggung jawab secara formal, tetapi juga menjalankan tugas dengan integritas, kejujuran, dan komitmen moral yang tinggi.

Implementasi nilai amanah sebagaimana tercantum dalam QS An-Nisa ayat 58 sangat relevan dalam konteks kepemimpinan di Indonesia. Ayat ini menegaskan bahwa Allah memerintahkan untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak dan menetapkan hukum dengan adil di antara manusia. Hal ini menjadi landasan moral dan etika yang kuat untuk mengatasi krisis kepemimpinan yang kerap terjadi akibat ketidakjujuran dan korupsi. Nilai amanah dalam kepemimpinan berarti pemimpin harus bertanggung jawab penuh atas tugas yang dipercayakan kepadanya. Amanah tidak hanya berkaitan dengan kejujuran dalam menjalankan fungsi pemerintahan, tetapi juga keadilan dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, amanah menjadi kunci untuk membangun pemerintahan yang berintegritas dan dipercaya oleh masyarakat.⁷⁹

QS An-Nisa ayat 58 juga menekankan pentingnya keadilan dalam menetapkan hukum dan kebijakan. Keadilan ini harus ditegakkan tanpa pandang bulu, termasuk terhadap keluarga atau kelompok tertentu. Prinsip ini sangat penting dalam konteks Indonesia yang plural dan demokratis agar kepemimpinan tidak bias dan diskriminatif. Dalam konteks krisis kepemimpinan di Indonesia, banyak kasus korupsi dan penyalahgunaan

⁷⁸ Eneng Siti Suhermi, Anis Zohriah, dan Machdum Bachtiar, "Peran Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan pada Kajian Manajemen Pendidikan Islam," *Journal on Education*, Vol. 6, No. 1 (2023): 2517.

⁷⁹ Srifariyati, dan Afsya Septa Nugraha, "Prinsip Kepemimpinan dalam Perspektif QS. An-Nisa: 58-59," *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9, Nol. 1 (2019): 43-44.

kekuasaan yang menunjukkan lemahnya penerapan nilai amanah. Oleh karena itu, mengembalikan nilai amanah sebagai landasan kepemimpinan dapat memperbaiki citra pemerintahan dan meningkatkan kepercayaan publik.⁸⁰

Penerapan amanah juga berarti pemimpin harus menjaga kepercayaan publik dengan transparansi dan akuntabilitas. Hal ini sesuai dengan pesan Al-Qur'an yang mengajarkan bahwa amanah harus disampaikan kepada pemiliknya dan keputusan harus diambil secara adil. Transparansi dan akuntabilitas menjadi indikator utama integritas kepemimpinan. Selain itu, amanah dalam kepemimpinan mencakup tanggung jawab moral dan spiritual. Pemimpin tidak hanya bertanggung jawab kepada manusia, tetapi juga kepada Allah SWT. Kesadaran spiritual ini dapat menjadi pendorong kuat bagi pemimpin untuk menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan dan keadilan.⁸¹

Dalam konteks pembangunan pemerintahan yang berintegritas, nilai amanah dapat menjadi fondasi untuk membangun sistem yang bersih dari korupsi dan nepotisme. Amanah menuntut pemimpin untuk mengutamakan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi atau golongan. QS An-Nisa ayat 58 juga mengajarkan bahwa Allah adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat, yang berarti setiap tindakan pemimpin akan dipertanggungjawabkan. Kesadaran ini dapat memperkuat komitmen pemimpin untuk menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab dan keadilan.⁸²

⁸⁰ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), hlm. 38.

⁸¹ Ria Fariska, "Peran Etika Kepemimpinan Islami dalam Meningkatkan Loyalitas Konsumen Konveksi "Extrawash" Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo," *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024, hlm. 18.

⁸² Marzuki, dan Nurul Izzah Nasution, "Transformasi Politik Indonesia dalam Perspektif Al-Qur'an Menuju Kepemimpinan Berintegritas," *Nashr al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam*, Vol. 6, No. 4 (2024): 3.

Dalam konteks Indonesia, penerapan nilai amanah dapat memperkuat demokrasi dan pemerintahan yang bersih. Pemimpin yang amanah akan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat, sehingga tercipta stabilitas sosial dan politik yang kondusif. Lebih jauh, nilai amanah dapat menjadi pedoman dalam pelatihan dan pengembangan kepemimpinan di Indonesia. Pendidikan kepemimpinan yang menanamkan nilai amanah akan menghasilkan pemimpin yang berintegritas dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana.⁸³ Relevansi konsep amanah dalam QS An-Nisa ayat 58 sangat penting untuk mengatasi krisis kepemimpinan di Indonesia. Implementasi nilai ini dapat membangun pemerintahan yang berintegritas, adil, dan dipercaya masyarakat, sehingga memperkuat fondasi negara dan meningkatkan kesejahteraan rakyat secara menyeluruh.

⁸³ Bambang Martin Baru, Rusbiyanti Sripeni, dan Retno Iswati, *Membangun Pemerintahan yang Bersih Melalui Banishing Bureaucracy System*, (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2021) hlm. 46.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan hal-hal yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Kemudian sebagai masukan, akan dikemukakan juga beberapa saran.

Amanah dalam perspektif Al-Qur'an mengandung makna yang sangat luas dan mendalam, mencakup aspek vertikal (hubungan dengan Allah), horizontal (hubungan dengan sesama manusia), serta internal (hubungan dengan diri sendiri). Menjaga amanah menjadi tanggung jawab moral dan spiritual yang tidak hanya berkaitan dengan material, tetapi juga dengan integritas dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Allah SWT menegaskan dalam QS An-Nisa ayat 58 bahwa amanah harus disampaikan kepada yang berhak dengan keadilan, yang menunjukkan bahwa amanah bukan sekadar kewajiban tetapi juga bentuk ibadah dan pengabdian kepada-Nya. Pelaksanaan amanah merupakan indikator utama keimanan seseorang, karena setiap individu yang menunaikan amanah dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, serta memperkuat hubungan sosial yang harmonis.

Amanah bukan hanya prinsip etika dalam hubungan antar manusia, tetapi juga menjadi pilar utama dalam kepemimpinan yang adil dan berintegritas. Dalam konteks Indonesia, krisis kepemimpinan yang dipengaruhi oleh rendahnya integritas dan penyalahgunaan kekuasaan dapat diatasi dengan kembali menegakkan nilai amanah. Pemimpin yang amanah akan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dengan kejujuran, keadilan, dan transparansi. Dengan menjalankan amanah secara benar, pemerintahan yang adil dan dipercaya oleh masyarakat akan tercipta, yang

pada gilirannya membawa kesejahteraan sosial dan stabilitas politik. Oleh karena itu, penerapan prinsip amanah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kepemimpinan sangat penting untuk membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadilan.

B. Saran

Sebagai langkah strategis dalam memperkuat pendidikan karakter bangsa, disarankan agar pemerintah, khususnya melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama, mengintegrasikan nilai-nilai luhur Al-Qur'an—terutama konsep amanah dalam QS An-Nisa ayat 58—ke dalam kurikulum pendidikan secara sistematis dan tematik. Nilai amanah yang mencakup aspek keadilan, tanggung jawab, dan kepercayaan publik sangat relevan dengan tantangan kepemimpinan di Indonesia masa kini. Untuk itu, para pendidik, khususnya dosen di lingkungan pendidikan tinggi Islam, diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran tafsir yang tidak sekadar menekankan pemahaman tekstual, tetapi juga menyentuh ranah aplikatif dan kontekstual, sehingga mahasiswa dapat menginternalisasi pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, termasuk dalam praktik kepemimpinan yang berintegritas dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Abidin, Zainal, dan Fiddian Khairuddin. "Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur'an," *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 5, No. 2 (2017): 119-144, <https://doi.org/10.32520/syhd.v5i2.188>.
- Abidin, Zainal, dan Fiddian Khairuddin. "Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Syahadah*, Vol. 5, No. 2 (2017): 119-144.
- Aisyah, Intan. "Fenomena Krisis Kepemimpinan di Indonesia: Sebuah Teladan yang Hilang," *Kompasiana*. 27 Desember 2024. <https://www.kompasiana.com/intanaisyah3695/676ccfc3c925c438a6540e12/fenomena-krisis-kepemimpinan-di-indonesia-sebuah-teladan-yang-hilang>.
- Aji, Michelle Salma Khotom, Unsa Elen Purwanti, dan Khamim. "Amanah sebagai Batas Tanggung Jawab Pemimpin: Analisis Penerapan Isis Hadits tentang Batasan Kewenangan Pemimpin," *Verfassung: Jurnal Hukum Tata Negara*, Vol. 3, No. 1 (2024): 71-86, <https://doi.org/10.30762/vjhtn.v3i1.415>.
- Alaslan, Amtai, dkk. *Kepemimpinan*. Padang: CV Gita Lentera. 2023.
- Alfariji, M. Salman. "Kondisi Demokrasi Indonesia Antara Harapan dan Kekhawatiran Pasca Pemilu 2024," *Prosiding Seminar Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No. 1(2024): 32-40, <https://doi.org/10.61132/prosemnasipi.v1i1.5>.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Terj. Bahrin Abu Bakar dan Herry Noer Aly. Vol 5. Semarang: Toha Putra. 1993.
- Al-Maraghi, Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Jilid 3. Mesir: Daar al-Fikr. 1946.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press. 2004.
- Amiruddin. "Amanah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Al-Azhar)," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 4 (2021): 833-850, <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i4.4665>.

- Apriani, Laelati Dwina, dan Irmayanti. "Diskursus Tafsir Maudhu'i dalam Memahami Al-Qur'an," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 3, No 4 (2023): 729-736, <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.31414>.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Falsafah Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani. 2008.
- Ath-Thabari, Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Jilid 7. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Baru, Bambang Martin, Rusbiyanti Sripeni, dan Retno Iswati. *Membangun Pemerintahan yang Bersih Melalui Banishing Bureaucracy System*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama. 2021.
- Biro Hubungan Masyarakat Komisi Pemberantasan Korupsi, "KPK Tahan Tiga Tersangka Korupsi Pengadaan Server dan Storage PT SCC (Telkomsigma)," *KPK*, Januari 2025, <https://kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/kpk-tahan-tiga-tersangka-korupsi-pengadaan-server-dan-storage-pt-scc-telkomsigma>.
- Deski, Ahmad. "Al-Amanah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal al-Furqan*, Vol. 3, No. 2 (2016): 13-30.
- Djamil, M. Nasir, dan TB Massa Djafar. "Etika Publik Pejabat Negara dalam Penyelenggaraan Pemerintahan yang Bersih," *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan*, Vol. 12, No. 01 (2016): 1775-1760.
- Faizin, Muhammad. "7 Ayat Al-Qur'an tentang Pemimpin dan Kepemimpinan", *NU Online*, Oktober 2023, <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/7-ayat-al-qur-an-tentang-pemimpin-dan-kepemimpinan-Yu8Yt>.
- Fariska, Ria. "Peran Etika Kepemimpinan Islami dalam Meningkatkan Loyalitas Konsumen Konveksi "Extrawash" Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo," *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2024.

- Fatimah, "Nilai-Nilai Amanah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'iy)," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 11, No. 1 (2019): 123-146.
- Fauzi, M. Ihsan, dan Tutik Hamidah, "Konsep Amanah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1 (2021): 14-25.
- Fauzi, M. Ihsan. "Konsep Amanah dalam Al-Qur'an," *Journal Al-Irfani*, Vol. 3, No. 1 (2022): 14-26, <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.213%7Ccpp>.
- Fauzi, M. Ihsan. "Konsep Amanah Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1 (2022): 14-26. <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.213%7Ccpp>.
- Ferdiansyah, Benardy, "LAN Luncurkan Indonesia Leadership Outlook 2025", *Antara*, Februari 2025 <https://www.antaranews.com/berita/4647465/lan-luncurkan-indonesia-leadership-outlook-2025>.
- Firdaus, Aziza Ilmia. "Interpretasi Ayat-Ayat Amanah Kepemimpinan dalam Al-Qur'an (Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy)," *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2024.
- Fitriyana, Desi, Muhammad Jalaludin Assayuti, Suryaningsih, Heri Wansyah Laia, Cecep Wahyudin, dan Euis Salbiah. "Peran Kepemimpinan dalam Organisasi," *Karimah Tauhid*, Vol. 3, No. 2 (2024): 1747-1763.
- Gasa, Federik Masri, Herma Retno Prabayanti, dan Yosephine Aurelia Purnomo, "Refleksi Kepemimpinan Krisis Pemerintah Pada Fase Awal Covid-19 di Indonesia," *Jurnal Pustaka Komunikasi*, Vol. 5 No. 1 (2022): 1-14.
- Ghifari, Muhammad Irham, Adha Saputra, dan Taufik CH. "Perspektif Amanah Dalam Al-Qur'an," *Zad Al-Mufasssin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2020): 143-160.
- Ghonim, Faiqoh, dan M. Imamul Muttaqin, "Implementasi Kepemimpinan Berbasis Nilai Budaya Islam dan Budaya Lokal," *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, Vol. 2, No. 4 (2024): 104-113, <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1856>.

- Hakiki, Yuniar Riza. "Kontekstualisasi Prinsip Kekuasaan sebagai Amanah dalam Pertanggungjawaban Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia," *As-Siyasi: Journal of Constitutional Law*, Vol. 2, No. 1 (2022): 1-20, <https://dx.doi.org/10.24042/as-siyasi.v2i1.11813>.
- Hakim, Rahmad, dan Adib Susilo, "Makna dan Klasifikasi Amanah Qur'ani Serta Relevansinya dengan Pengembangan Budaya Organisasi," *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 4, No. 1 (2020): 119-144.
- Haqqi, Silma Laatansa. "Penafsiran Ibn Katsir Tentang Ayat-Ayat Amanah Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim (Kajian Tematis Ayat-Ayat Amanah)," *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018.
- Hasan, Zainudin, dkk. "Strategi dan Tantangan Pendidikan dalam Membangun Integritas Anti Korupsi dan Pembentukan Karakter Generasi Peneurs Bangsa," *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, Vol. 2, No. 2 (2024): 241-255 <https://doi.org/10.51903/perkara.v2i2.1883>.
- Herlambang, Saifuddin. *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Quran*. Pontianak: Ayunindya. 2018.
- Hermawan, Iwan, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini, "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12, No. 2 (2020): 141-152.
- Irfan. "Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 4, No. 2 (2019): 113-128.
- Izzah, Lailatul, dan Eva Yuliza. "Perilaku Amanah pada Mahasiswa," *Nathiqiyyah: Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 6, No. 2 (2023): 50-57, <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v6i2>.
- Jazuli, Ahzami Samiun. *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 2006.
- Julians, Ariel, Rafi Nazhmi Nugraha, dan Muhamad Shandy Winata. "Krisis Kepemimpinan: Urgensi Pancasila Sebagai Landasan Etika Dalam Kepemimpinan," *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, Vol. 8, No. 5 (2024): 20-35.
- Kahfi, Al, dan Hamidullah Mahmud. "Penerapan Etika Amanah Dalam Manajemen Kepemimpinan Modern Perspektif Q.S. Al-Ahzab: 72 Berdasarkan Tafsir

- Al-Misbah,” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 2 (2024): 293-314, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v6i2.1009>.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*. Jilid 1. Mesir: Daar al-Fikr. 1992.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019.
- Kharir, Agus, dan Moh. Ilyas Syahbani, “Konsep Amanah Dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah),” *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, Vol. 8, No. 5 (2024): 107-117.
- Laela Mubarakah, “Kepemimpinan Rasulullah Dan Kepimpinan Di Era Modern”, Pengadilan Tinggi Agama Pekanbaru, Februari 2024, <https://www.pta-pekanbaru.go.id/26330/kepemimpinan-rasulullah-dan-kepimpinan-di-era-modern.html>.
- Lathifah, Etharina, Lilis Ariska Pebiyanti, dan Nur Faiz Firmansyah. “Kepemimpinan Islam Berdasarkan Dalil-Dalil Syar'i: Al-Qur'an dan Hadits,” *Japendi: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 9 (2021): 1522-1530.
- Liddini, Laily, Hilda Asani Mustika, dan Fathurohim. “Konsep Pemimpin Amanah Dalam Al-Qur'an Hadis Perspektif Quraish Shihab,” *Ath-Thariq: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman dan Sosial*, Vol 3, No. 1 (2023): 1-20, <https://doi.org/10.57210/trq.v3i01.223>.
- Manurung, Samuel Raja A.S., Budiman NPD Sinaga, dan Kasman Siburian, “Analisis Yuridis Tentang Aspek Kelembagaan Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia,” *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, Vol. 7 No. 10 (2024): 1-10. <https://doi.org/10.3783/causa.v7i11.7108>.
- Marzuki, dan Nurul Izzah Nasution. “Transformasi Politik Indonesia dalam Perspektif Al-Qur'an Menuju Kepemimpinan Berintegritas,” *Nashr al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam*, Vol. 6, No. 4 (2024): 1-20.
- Mulyadi, Dudung, dan Muhamad Yoga Firdaus. “Revitalisasi Kriteria Pemimpin Qur'ani Bagi Bangsa Indonesia (Studi Penafsiran pada Ayat Kisah Nabi Sulaiman AS),” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 3, No. 3 (2023): 319-331, <http://doi.org/10.15575/jpiu.v3i3.30748>.

- Nilamsari, Natalia, “Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif”, *Wacana*, Vol. 13, No. 2 (2014): 177-181.
- Nugroho, Danang, dkk. “Konsep, Teori, dan Karakter Kepemimpinan Organisasi,” *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, Vol. 1, No. 2 (2024): 111-120.
- Pratama, Ilham Rian. “Koalisi Masyarakat Sipil Temukan 121 Kasus Penyalahgunaan Kekuasaan dalam Pemilu 2024,” *Tribun News*. 11 Februari 2024. <https://www.tribunnews.com/mata-lokal-memilih/2024/02/11/koalisi-masyarakat-sipil-temukan-121-kasus-penyalahgunaan-kekuasaan-dalam-pemilu-2024>.
- Pratiwi, Ratih. “Antesenden dan Konsekuen Amanah Coercive Intellectual Leadership Upaya Peningkatan Kinerja Program Studi Perguruan Tinggi di Provinsi Jawa Tengah,” *Disertasi*, Program Doktor Ilmu Manajemen, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023, hlm. 3-4.
- Prayudi, Ahmad, Warsani Purnama Sari, dan Desy Astrid Anindya. *Kepemimpinan*. Sumatera Utara: UMA Press. 2022.
- Pusat Edukasi Antikorupsi. “Pemimpin yang Adil dan Amanah, Wajib dalam Hukum Islam”, *KPK*, Februari 2022, <https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/informasi/20220214-pemimpin-yang-adil-dan-amanah-wajib-dalam-hukum-islam>.
- Rachmat, Angga Nurdin. “Peluang dan Tantangan KEpmimpinan Indonesia dalam Bidang Politik-Keamanan di ASEAN pada Krisis Politik Myanmar Tahun 2021,” *Jurnal Dinamika Global*, Vol. 7 No. 2 (2022): 180-200, <https://doi.org/10.36859/jdg.v7i02.1108>.
- Rindra Yasin, “Krisis Kepemimpinan”, *Riau Pos*, Juli 2023, <https://riaupos.jawapos.com/opini/2253682363/krisis-kepemimpinan>.
- Rochim, Amelia Nur, dan M. Imamul Muttaqien. “Keadilan, Amanah, dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pendidikan Modern,” *Jurnal Visi Manajemen*, Vol. 11 No. 1 (2025): 1-12, <https://doi.org/10.56910/jvm.v11i2.513>.

- Rohman, Fathur. "Konsep dan Metode Penanaman Nilai Amanah Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Amanah)," *Tesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2011.
- S., Muh. Tang. "Amanah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Azkiya*, Vol. 5, no. 5 (2022): 30-39.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sholihat, Novi Nur, dan Putri Mega Shintia. "Metode Tafsir Maudhu'i Diperiksa Kembali," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 3, No 4 (2023): 657-666, <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.31105>.
- Sofhian, Subhan. "Penyebab dan Pencegahan Korupsi: Kasus Indonesia," *Jurnal Diklat Pendidikan*, Vol. 14, No. 1 (2020): 65-76.
- Srifariyati, dan Afsya Septa Nugraha. "Prinsip Kepemimpinan dalam Perspektif QS. An-Nisa: 58-59," *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9, Nol. 1 (2019): 41-61.
- Subagiya, Bahrum. "Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual dan Aplikasi Praktis," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 3 (2023): 304-318, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113Fe>
- Subarkah, Tri, "Isu Integritas dan Korupsi Paling Disorot di 2025", *Metrotv News*, Februari 2025, <https://www.metrotvnews.com/read/KXyCQdpm-isu-integritas-dan-korupsi-paling-disorot-di-2025>.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Suherni, Eneng Siti, Anis Zohriah, dan Machdum Bachtiar. "Peran Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan pada Kajian Manajemen Pendidikan Islam," *Journal on Education*, Vol. 6, No. 1 (2023): 2515-2522.
- Syafiyah, Shafa, dkk. "Integritas Kepemimpinan Antikorupsi di Indonesia dalam Implementasi Nilai-Nilai Pancasila oleh Kejaksaan Negeri Jakarta Selatan,"

- Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No. 11 (2024): 727-741,
<https://doi.org/10.5281/zenodo.12804479>.
- Tim Kajian Dakwah Alhikmah. “Menunaikan Amanah Kepemimpinan”, *Alhikmah*, April 2021, <https://alhikmah.ac.id/menunaikan-amanah-kepemimpinan/>.
- Utomo, Doni Wino Fajar, dan Margaretha Hanita. “Strategi Kepemimpinan Krisis Dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19 untuk Memastikan Ketahanan Nasional,” *Jurnal Lemhannas RI*, Vol. 8, No. 2 (2022): 193-211.
<https://doi.org/10.55960/jlri.v8i2.322>.
- Wulandari, Anna, dan Heru Mulyanto. *Kepemimpinan*. Bekasi: PT Kimshafi Alung Cipta. 2024.
- Ya’qub, Hamzah. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Bandung: CV Diponegoro. 1996.
- Yulianti, Wulan, & Rino Febrianno Boer. “Manajemen Krisis Public Relations Dalam Menangani Imunisasi Measles Rubella,” *Profesi Humas*, Vol. 4, No. 2 (2020): 290-311.
- Yusrina, Kamila Majazeta, Mutiara Maharani, Najmii Ula Aliffah, dan Neiny Ratmaningsih. “Budaya Korupsi: Ketimpangan Sosial Ekonomi Antar Pejabat Negara dan Masyarakat Akibat Pandemi,” *Jurnal sosial dan Sains*, Vol. 3, No. 12 (2023): 1328-1337,
<https://sosains.greenvest.co.id/index.php/sosains/article/view/1158/1469>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Nasya Zahirah Almas
Tempat, Tanggal lahir : Lamongan, 5 Mei 2003
Alamat Rumah : Jalan Syech Yusuf nomor 100 Kendari
Nama Ayah : Agus Suprayogi, S.E.
Nama Ibu : Wirda Husein, S.E.
E-mail : nasyazahirahalmass@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

Madrasah Ibtidaiyah Muadz Bin Jabbal Kendari (2009 – 2015)

Sekolah Menengah Pertama Al-Qalam Kendari (2015-2018)

Madrasah Aliyah Al-Fath Kendari (2018-2021)

Pendidikan Non-Formal

-



BUKTI KONSULTASI

Nama : Nasya Zahirah Almas
NIM/Jurusan : 210204110009/ Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Abd. Rozaq, M. Ag
Judul Skripsi : Amanah dalam Q.S An Nisa ayat 58 dan Relevansinya di Indonesia

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Selasa, 4 Februari 2025	ACC Judul	✓
2.	Rabu, 11 Februari 2025	ACC BAB I	✓
3.	Senin, 4 Maret 2025	ACC BAB II	✓
4.	Rabu, 13 Maret 2025	ACC BAB I-II	✓
5.	Jumat, 2 mei 2025	ACC Proposal Skripsi	✓
6.	Rabu, 13 mei 2025	ACC BAB III	✓
7.	Jumat, 15 mei 2025	ACC BAB IV	✓
8.	Senin, 18 mei 2025	ACC BAB I-IV	✓

Malang,
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir

Ali Hamdan, Lc., M. A., Ph. D.
NIP 197601012011011004